GHASAB DI PONDOK PESANTREN DAARUN NAJAAH (TINJAUAN PENDIDIKAN AKHLAK)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh :
AHMAD THOHIR KHAULANI
NIM : 113111154

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG

2015

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	**: Ahmad Thohir Khaulani**
NIM	: 113111154
Fakultas	: Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

***Ghasab* Di Pondok Pesantren Daarun Najaah (Tinjauan Pendidikan Akhlak)**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 22 Juni 2015
Pembuat Pernyataan,

Ahmad Thohir Khaulani
NIM: 113111154

KEMENTERIAN AGAMA R.I.
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

HALAMAN PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul	: ***Ghasab* di Pondok Pesantren Daarun Naajah (Tinjauan Pendidikan Akhlak)**
Penulis	: **Ahmad Thohir Khaulani**
NIM	: 113111154
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam

Telah diajukan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 22 Juni 2015

DEWAN PENGUJI

Ketua,	Sekretaris,
Dr. Widodo Supriyono, M.A	**Drs. Achmad Sudjai**
NIP: 19591025 198703 1 003	NIP: 19511005 197612 1 001
Penguji I,	Penguji II,
Dr. Ruswan, M.A	**Lutfiyah, M. S. I**
NIP: 19680424 199303 1 004	NIP: 19790422 200710 2 001
Pembimbing I,	Pembimbing II,
Drs. H. Karnadi, M. Pd	**Drs. H. Mustopa, M. Ag**
NIP: 19680317 199403 1 003	NIP: 19660314 200501 1 002

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 22 Juni 2015

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul	: ***Ghasab* di Pondok Pesantren Daarun Naajah (Tinjauan Pendidikan Akhlak)**
Nama	: **Ahmad Thohir Khaulani**
NIM	: 113111154
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Pembimbing I,

Drs. H. Karnadi, M. Pd
NIP: 19680317 199403 1 003

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 22 Juni 2015

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul	: ***Ghasab* di Pondok Pesantren Daarun Naajah (Tinjauan Pendidikan Akhlak)**
Nama	: **Ahmad Thohir Khaulani**
NIM	: 113111154
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Pembimbing II,

Drs. H. Mustopa, M. Ag
NIP: 19660314 200501 1 002

ABSTRAK

Judul : ***Ghasab* di Pondok Pesantren Daarun Naajah (Tinjauan Pendidikan Akhlak)**
Penulis : Ahmad Thohir Khaulani
NIM : 113111154

Skripsi ini membahas *ghasab* di Pondok Pesantren Daarun Najaah, Jerakah, Tugu, Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sebab terjadinya tindakan *ghasab* di Pondok Pesantren Daarun Najaah, bagaimana pelaksanaan pendidikan akhlaknya, serta solusi apa yang bisa ditawarkan guna menanggulangi budaya *ghasab* tersebut.

Penelitian ini bersifat kualitatif. Subyek penelitian ini meliputi pengasuh, pengurus, ustadz, serta santri. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara menafsirkan data menggunakan pendekatan fenomenologi kemudian mengambilan kesimpulan secara deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan: 1). *Ghasab* yang terjadi di Pondok Pesantren Daarun Najaah, Jerakah, Tugu, Semarang disebabkan oleh 3 faktor faktor yaitu faktor individu: lemahnya kesadaran santri untuk tidak berbuat ghasab, tradisi bawaan dari lingkungan sebelumnya dan suka meremehkan barang yang di *ghasab*. Faktor lingkungan: tidak adanya sosok teladan, pola interaksi yang terlalu dekat yang disalahgunakan, dan tidak adanya pengawasan sebagai upaya pencegahan, serta faktor sistem pendidikan akhlak: kualitas pendidik yang kurang terjaga, kurang maksimalnya pembinaan akhlak yang dilakukan. 2). Pelaksanaan pendidikan akhlak di PP Daarun Najaah, Jerakah, Tugu, Semarang berjalan kurang baik. Hal ini ditunjukkan dengan santri yang sering datang terlambat dalam pengajian, mengikuti kegiatan dzikir. 3). Solusi yang dapat ditawarkan sebagai upaya mengurangi *ghasab* di pondok pesantren yaitu mengubah persepsi tentang *ghasab*, memberi teladan untuk tidak melakukan *ghasab*, membuat peraturan tentang *ghasab* dan meningkatkan mutu pendidikan akhlak. Untuk saat ini upaya yang sudah dilakukan PP Daarun Najaah untuk mengurangi budaya *ghasab* yaitu mengubah persepsi tentang *ghasab*, memberi teladan untuk tidak melakukan *ghasab*, dan meningkatkan mutu pendidikan akhlak.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam penelitian ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṡ	غ	G
ج	j	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ż	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	’
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:	**Bacaan Diftong:**	
ā = a panjang	au	= اَوْ
i panjang	ai	= اَيْ
u panjang	iy	= اِيْ

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas limpahan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya penulisan skripsi ini telah selesai. Suatu laporan yang menjadi syarat memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (satu) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang. Skripsi yang berjudul "Budaya *Ghasab* di Pondok Pesantren Daarun Najaah (Tinjauan Pendidikan Akhlak)".

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa risalah Allah SWT dan membawa manusia keluar dari dunia kegelapan kepada jalan yang lurus. Skripsi ini disusun berdasarkan observasi, dokumentasi dan wawancara yang dilaksanakan di PP Daarun Najaah, dengan tujuan untuk mengurangi terjadinya ghasab di PP Daarun Najaah.

Merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi penyusun dapat menyelesaikan laporan ini, meskipun dengan segala keterbatasan dan berbagai macam kendala yang dihadapi. Dalam proses penyusunan skripsi ini, tentunya banyak mendapatkan bimbingan dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Darmuin, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Bapak Drs. H. Mustopa, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Pembimbing II yang telah memberikan arahan tentang penulisan skripsi ini.
4. Drs. H. Karnadi, M. Pd, selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan fikiran untuk memberikan bimbingan serta pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Para dosen dan staf pengajar di lingkungan UIN Walisongo Semarang yang membekali berbagai pengetahuan, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
6. K.H. Sirodj Cudlori selaku pengasuh PP Daarun Najaah yang telah memberi izin dan memberi bantuan penelitian.
7. Santriwan-santriwati seperjuangan PP Daarun Najaah yang telah membantu dalam penelitian.
8. Bapak dan Ibu yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik moril maupun materiil dalam penyusunan skripsi ini. Dan semua pihak yang tak dapat disebutkan satu persatu.
9. Teman-teman PPL SMA Negeri 13 Semarang dan KKN atas segala kerjasama dan dukungannya.
10. Teman-teman PAI D angkatan 2011 yang selalu solid dan mengemangati penulis.
11. Bapak, Ibu, teman-teman semuanya yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini, dan tidak dapat disebut satu persatu, penulis ucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya.

Penyusun menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penyusun mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar dapat lebih baik lagi di masa mendatang. Semoga laporan ini bermanfaat bagi semua pihak. Amin.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, Mei 2015

Penulis,

AHMAD THOHIR KHAULANI

NIM. 113111154

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i
PERNYATAAN KEASLIAN ii
PENGESAHAN iii
NOTA PEMBIMBING iv
ABSTRAK vi
TRANSLITERASI vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xii
DAFTAR SINGKATAN xiii

BAB I : PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 3

BAB II : LANDASAN TEORI
A. Deskripsi Teori
1. Pengertian *Ghasab* 5
2. Hukum *Ghasab* 6
3. Budaya Santri dalam Kehidupan Pesantren 8
4. Etika Santri 11
5. Pendidikan Akhlak 13
6. Tujuan Pendidikan Akhlak 17
7. Pembinaan Akhlak Terhadap Perilaku *Ghasab* 18
8. Metode Pendidikan Akhlak 18
B. Kajian Pustaka 20
C. Kerangka Berpikir 22

BAB III : METODE PENELITIAN
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 24
B. Tempat dan Waktu Penelitian 24
C. Sumber Data 25

D. Fokus Penelitian 25
E. Teknik Pengumpulan Data 25
F. Uji Keabsahan Data 26
G. Teknik Analisis Data 27

BAB IV : *GHASAB* DI PONDOK PESANTREN DAARUN NAJAAH (TINJAUAN PENDIDIKAN AKHLAK)

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Daarun Najaah..... 29
1. Keadaan Pondok Pesantren Daarun Najaah. 29
a. Letak Geografis Pondok Pesantren Daarun Najaah..... 29
b. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Daarun Najaah 29
c. Visi dan Misi Pondok Pesantren Daarun Najaah..... 30
d. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Daarun Najaah 31
e. Sarana dan Prasarana di Pondok Pesantren Daarun Najaah 33
f. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Daarun Najaah..... 34
2. Keadaan Santri di Pondok Pesantren Daarun Najaah 35
a. Aktivitas Santri..... 35
b. Interaksi Sosial Santri..... 37
c. Latar Belakang Santri 40
B. Deskripsi Data Hasil Penelitian 40
1. Proses Terjadinya *Ghasab*..... 40
2. Pelaksanaan Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Daarun Najaah 45
a. Pendidik di Pondok Pesantren Daarun Najaah 45
b. Peserta didik 46
c. Proses Pembinaan Akhlak di Pondok Pesantren Daarun Najaah 49
d. Materi Pendidikan Akhlak..... 52
e. Metode..... 53
f. Evaluasi 54
g. Tata Tertib 56
C. Faktor Penyebab Terjadinya *Ghasab* 57
1. Faktor Individu..... 57
2. Faktor Lingkungan..... 60
3. Faktor Sistem Pendidikan Akhlak..... 62
D. Solusi 63

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 65

B. Saran-saran 67

C. Penutup..... 68

KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN I : PEDOMAN WAWANCARA DENGAN SANTRI

LAMPIRAN II : PEDOMAN WAWANCARA DENGAN PENGASUH, USTADZ, SERTA USTADZ

LAMPIRAN III : PEDOMAN DOKUMENTASI

LAMPIRAN IV : HASIL WAWANCARA

LAMPIRAN V : SURAT KETERANGAN TELAH RISET

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Struktur Organisasi Pondok Pesantren Daarun Najaah 2014/2015, 49-50

Tabel 4.2 Aktivitas Keseharian Santri PP Daarun Najaah, 55-56

Tabel 4.3 Aktivitas Mingguan Santri PP Daarun Najaah, 56

Tabel 4.4 Dewan Asatidz PP Darun Najaah Tahun Ajaran 2014/2015, 68-69

Tabel 4.5 Daftar Beberapa Santri PP Daarun Najaah, 72

Tabel 4.6 Kurikulum Pengajian PP Daarun Najaah Tahun Ajaran 2014/2015, 79

DAFTAR SINGKATAN

DAC	: Daarun Najaah Arabic Club
DEC	: Daarun Najaah English Club
IAIN	: Intitut Agama Islam Negeri
KH	: Kyai Haji
LKS2K	: Lembaga Kajian Sosial Kitab Kuning
PP	: Pondok Pesantren
RI	: Republik Indonesia
UIN	: Universitas Islam Negeri

BAB 1
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren sama seperti halnya lembaga pendidikan yang lain, di dalam tubuh pesantren juga terdapat berbagai macam persoalan seiring berjalannya proses pendidikan yang sedang dijalankan. Persoalan dalam pendidikan akhlak menjadi tema umum dalam skripsi ini. Pesantren merupkan lembaga pendidikan Islam yang paling tua di Indonesia. Pada lembaga pesantren biasanya ada kiai, ada santri, ada kegiatan membaca kitab kuning, dan ada pondokan santri, dan ada masjid. Di pesantren santri diajarkan membaca al Quran, keimanan Islam, fikih (ibadah), dan akhlak. Pokoknya materi-materi pelajaran yang sering disebut bahan pengajaran agama.[1]

Hal ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu penanaman nilai-nilai Islam yang berkesesuaian dengan etika sosial atau moralitas sosial. Jadi, dimensi moral atau akhlak menjadi sisi penting obyek tujuan dalam dunia pendidikan di pesantren. Di tengah semakin bobroknya kondisi moral bangsa kita, peran pesantren menjadi semakin penting sebagai salah satu lembaga yang intens dalam upayanya membangun masyarakat yang mempunyai kecerdasan spiritual. Dimana hal ini menjadi modal pokok dalam membangun sebuah bangsa yang kuat dan maju.

Kebanyakan pesantren menggunakan sistem asrama dalam upayanya membentuk generasi yang berakhlak mulia. Asrama atau tempat pondok sebagai tempat tinggal bersama sekaligus tempat belajar para santri di bawah bimbingan kyai. Asrama untuk para santri ini berada dalam lingkungan komplek pesantren di mana kyai beserta keluarganya bertempat tinggal serta adanya masjid sebagai tempat untuk beribadah dan

[1]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Badung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 120-121

tempat untuk mengaji bagi para santri.[2] Dengan menggunakan sistem ini kyai sebagai guru, pembimbing, pembina, dan pemberi teladan, dapat hidup dalam lingkungan yang sama dengan para santri. Sehingga proses belajar dan pembentukan kepribadian bagi santri tidak hanya berlangsung saat pembelajaran di kelas, namun bisa berlangsung sepanjang hari. Metode ini sangat efektif dalam membentuk karakter santri.

Pondok Pesantren Daarun Najaah merupakan salah satu dari sekian banyak pesantren yang menerapkan sistem tersebut. Sesuai dengan namanya, pesantren yang terletak di Desa Jerakah, Kecamatan Tugu, Kota Semarang ini hampir keseluruhan santrinya bertempat tinggal di asrama. Dan yang menarik, mayoritas dari mereka adalah mahasiswa. Lantas, bagaimana jika pesantren yang salah satu peran dan fungsinya adalah membentuk insan-insan yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur, justru di sana muncul kebiasaan yang bertentangan dengan agama yang dilakukan oleh para santrinya? Kebiasaan yang dimaksud adalah tindakan *ghasab*. Yaitu tindakan mempergunakan hak milik orang lain tanpa seizin yang berhak. Tentu saja hal tersebut menjadi pertanyaan besar, bagaimana hal tersebut bisa terjadi dalam pesantren yang sebagian besar santrinya merupakan mahasiswa UIN Walisongo Semarang. Fenomena yang terjadi di PP Daarun Najaah. Bahkan, dikarenakan tindakan ini sudah sering terjadi, bisa dikatakan *ghasab* menjadi suatu hal yang sudah membudaya. Walaupun sebenarnya kasus seperti ini tidak hanya terjadi di lingkungan pesantren saja.

Pada berbagai lembaga pendidikan yang menggunakan sistem *boarding school*, asrama-asrama, kasus serupa juga acap kali terjadi. Yang menjadi keprihatinan lebih adalah jika melihat peran, fungsi, dan tanggung-jawab pesantren dalam upayanya melahirkan generasi muslim yang memiliki integritas keilmuan dan akhlak. Dari kondisi inilah penyusun telah melakukan penelitian lebih jauh. Bagaimana mungkin sebuah pesantren yang hampir semua santrinya adalah mahasiswa yang semestinya memiliki

[2]Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Pendidikan Islam Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hlm. 85

kedewasaan, justru mempunyai kebiasaan perilaku menyimpang, yakni kebiasaan melakukan ghasab. Apa yang melatar-belakangi timbulnya kondisi seperti itu. Sehingga, dalam skripsi ini ditawarkan formula yang efektif untuk mengatasi permasalahan tersebut. Hal ini penting dilakukan karena bisa jadi dari kebiasaan *ghasab* ini kemudian muncul benih-benih mental korupsi. Tentu kita semua masih ingat apa yang terjadi dalam tubuh Departemen Agama RI. Ternyata, kasus korupsi di dalam tubuh departemen yang dipenuhi orang-orang berlatar pendidikan agama yang kuat tersebut termasuk dalam kategori terbesar di Indonesia, walaupun bukan paling besar.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, beberapa pokok persoalan yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Mengapa muncul tindakan *ghasab* di Pondok Pesantren Daarun Najaah, Jerakah, Tugu, Semarang.
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Daarun Najaah, Jerakah, Tugu, Semarang.
3. Bagaimana solusi yang dapat ditempuh untuk menanggulangi budaya *ghasab* di Pondok Pesantren Daarun Najaah, Jerakah, Tugu, Semarang.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

   Sesuai dengan pokok persoalan yang ada dalam rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah:

   a. Untuk mengetahui latar belakang timbulnya tindakan *ghasab* di Pondok Pesantren Daarun Najaah, Jerakah, Tugu, Semarang.
   b. Untuk mengetahui pelaksanaan pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Daarun Najaah, Jerakah, Tugu, Semarang.
   c. Untuk mengidentifikasi solusi yang dapat ditempuh dalam menanggulangi budaya *ghasab* di Pondok Pesantren Daarun Najaah, Jerakah, Tugu, Semarang.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian tersebut adalah:

a. Untuk memberikan kontribusi dalam peningkatan mutu pendidikan di dunia pesantren, khususnya di Pondok Pesantren Daarun Najaah, Jerakah, Tugu, Semarang.
b. Sebagai wahana pengembangan wawasan dalam dunia Pendidikan Agama Islam bagi penyusun.

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian *Ghasab*

Ghasab menurut bahasa ialah mengambil sesuatu (benda atau barang) dengan cara *zalim* secara terang-terangan. Sedangkan menurut istilah syara' ialah menguasai hak orang lain secara aniaya.[1] Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata *ghasab* berarti mempergunakan milik orang lain secara tidak sah untuk kepentingan sendiri.[2] Pada kajian ilmu fikih sendiri, ada beberapa pengertian tentang *ghasab* yang dikemukakan oleh ulama. Pertama, menurut Mazhab Maliki, ghasab adalah mengambil harta orang lain secara paksa dan sewenang-wenang, bukan dalam arti merampok. Definisi ini membedakan antara mengambil barang dan mengambil manfaat. Menurut mereka, perbuatan sewenang-wenang itu ada empat bentuk, yaitu:

a. Mengambil harta tanpa izin–mereka menyebutnya sebagai *ghasab*,
b. Mengambil manfaat suatu benda, bukan materinya–juga dinamakan *ghasab*,
c. Memanfaatkan suatu benda sehingga merusak atau menghilangkannya, seperti membunuh hewan, yang bukan miliknya tidak termasuk *ghasab*,
d. Melakukan suatu perbuatan yang menyebabkan rusak atau hilangnya milik orang lain–tidak termasuk ghasab, tapi disebut *ta'addi*.[3]

Sedangkan ulama Mazhab Hanafi menambahkan definisi *ghasab* dengan kalimat "dengan terang-terangan" untuk membedakannya dengan pencurian, karena pencurian dilakukan secara diam-diam atau sembunyi- sembunyi.

---

[1] Imam Ahmad Ibnu Hasin Syahiri Biabi Syuja', *Syarah Fathul Qarib,* (Indonesia: Daarul Hiyail Kitab 'Arobiyah, tt), hlm. 36

[2] Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, cet. 3* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 296

[3] Abdul Azis Dahlan, dkk., *Ensiklopedi Hukum Islam,* (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 1997), hlm. 401

Tapi ulama Mazhab Hanafi tidak mengkategorikan dalam perbuatan *ghasab* jika hanya mengambil manfaat barang saja.[4]

Ulama Mazhab Syafi'i dan Mazhab Hanbali memiliki definisi yang lebih bersifat umum dibanding kedua definisi sebelumnya. Menurut mereka *ghasab* adalah penguasaan terhadap harta orang lain secara sewenang-wenang atau secara paksa tanpa hak. *Ghasab* tidak hanya mengambil materi harta tetapi juga mengambil manfaat suatu benda.[5]

Dari ketiga definisi di atas, yang penulis gunakan adalah perpaduan dari ketiganya. Sehingga *ghasab* merupakan penguasaan terhadap harta orang lain secara sewenang-wenang atau secara paksa tanpa hak, bukan dalam pengertian merampok maupun mencuri, baik itu mengambil materi harta atau mengambil manfaat suatu benda.

Gambaran yang lebih konkrit perihal fenomena *ghasab* di PP Daarun Najaah sendiri yaitu seringnya para santri mempergunakan barang yang bukan miliknya yang ada dilingkungan pesantren tanpa meminta izin. Entah itu barang milik santri PP Daarun Najaah sendiri maupun tamu. Biasanya jenis barangnya berupa barang-barang kecil yang jadi kebutuhan sehari-hari. Misalnya alas kaki, peralatan mandi, baju, juga buku. Kalau si pemilik barang ada di tempat, biasanya mereka baru meminta izin. Atau sebaliknya, mereka pakai dulu barangnya tanpa izin, belakangan kalau bertemu pemiliknya baru mereka minta izin. Tapi hal itu mencerminkan tindakan yang penuh kesewenangan, dan hal inilah yang sebenarnya menjadi dasar utama tindakan tersebut dikategorikan *ghasab*.

2. Hukum *Ghasab*

Ulama fikih sepakat menyatakan bahwa perbuatan *ghasab* hukumnya haram dan orang yang melakukannya berdosa.[6] Barangsiapa yang ghasab berupa harta, maka ia wajib mengembalikan harta tersebut kepada pemiliknya, walaupun ia harus menanggung beban pengembalian (dengan harga) berlipat ganda. Dan wajib ia (membayar ganti rugi) menambal kekurangan barang yang dighasab, misalnya kain yang dipakai, atau barang

[4]Abdul Azis Dahlan, dkk., *Ensiklopedi Hukum Islam... hlm. 400*
[5]Abdul Azis Dahlan, dkk., *Ensiklopedi Hukum Islam... hlm. 401*
[6]Abdul Azis Dahlan, dkk., *Ensiklopedi Hukum Islam... hlm. 402*

yang berkurang walau tidak dipakai.[7] Tentu si pelaku tindakan tersebut mendapat dosa atas perbuatannya. Hal ini didasarkan atas firman Allah *Q. S Al Baqarah*: 188

وَلَا تَأْكُلُوٓاْ أَمْوَٰلَكُم بَيْنَكُم بِٱلْبَٰطِلِ وَتُدْلُواْ بِهَآ إِلَى ٱلْحُكَّامِ لِتَأْكُلُواْ فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَٰلِ ٱلنَّاسِ بِٱلْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٨﴾

Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, Padahal kamu mengetahui.[8]

Dalam tafsir Al Maraghi dijelaskan bahwa tidak diperkenankan mengambil harta dengan cara batil berarti mengambil dengan cara tanpa imbalan sesuatu hakiki. Syariat Islam melarang mengambil harta tanpa imbalan dan tanpa kerelaan dari orang yang memilikinya.[9]

Dalam sebuah hadis juga dijelaskan hukum tentang ghasab:

عَنْ سَعِيْدِ بْنُ زَيْدٍ اَنَّ رَسُوْلُ اللهِ ص قَالَ (مَنِ اقْتَطَعَ شِيْرًا مِنَ الْاَرْضِ ظُلْمًا طَوَّقُهُ اللهُ اِيَّاهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ سَبْعِ اَرَضِيْنَ). منتفق عليه

Dari Sa'id bin Zaid r.a, sesungguhnya Rasulallah saw. bersabda, barangsiapa mengambil sejengkal tanah secara zalim, Allah akan mengalungkan tanah itu pada hari kiamat dari tujuh lapis bumi. (Muttafaq 'alaih).[10]

Dari dalil di atas sudah jelas bahwa *ghasab* itu dilarang oleh agama. Islam melarang berbuat zalim apapun bentuknya. Pelakunya mendadat ancaman siksa yang amat berat. Dan orang yang meng-*ghasab* wajib bertobat kepada Alloh dan mengembalikan apa yang ia *ghasab* kepada pemiliknya dan meminta maaf kepadanya.

---

[7] Syamsuddin Abu Abdillah, *Terjemah Fathul Qarib*, Penerjemah: Abu H.F Ramadhan, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010), hlm. 201

[8] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Quran dan Terjemah*, (Semarang: CV. ALWAAH, 1993), *hlm. 122*

[9] Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz II*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1989), hlm. 150

[10] Al Hafizh Ibnu Hajar al Asqalani, *Terjemah Lengkap Bulughul Maram*, (Jakarta: Akbar Media, 2012), hlm. 238

3. Budaya Santri dalam Kehidupan Pesantren

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia budaya diartikan sebagai pikiran, akal budi, atau adat istiadat, sedangkan kata membudaya mempunyai maksud menjadi kebudayaan atau menjadi kebiasaan yang dianggap wajar; mendarah daging.[11]

Pondok pesantren salaf memiliki tradisi yang masih klasik. Dalam pengajarannya sendiri pesantren salaf tetap mengajarkan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikannya. Penerapan sistem madrasah untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian berbentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum.[12] Santri pesantren salaf sampai sekarang juga masih mempertahankan tradisinya yaitu selamatan. Yang dinamakan selamatan di sini adalah acara makan-makan untuk mendoakan orang mati, baik pada saat meninggalnya maupun sesudahnya, seperti selamatan tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, setahun, dan seribu hari setelah meninggal. Selain selamatan tersebut pada saat yang dirasa perlu keluarga yang meninggal ini biasa menyelenggarakan *haul*. Dalam selamatan itu biasanya dibacakan tahlil, dengan maksud berdo'a untuk kebahagiaan yang meninggal. Selain itu, kebiasaan datang berziarah ke makam-makam tertentu adalah umum sekali di kalangan pesantren salaf.[13]

Berbicara mengenai budaya santri dalam kehidupan pesantren tentu sangat banyak. Namun, di sini akan sedikit dijelaskan tentang budaya santri dalam pesantren diantaranya:

a. Mujahadah

Mujahadah merupakan kegiatan dzikir malam rutin di pondok pesantren. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh santri dan terbuka untuk masyarakat umum di sekitar pondok pesantren maupun dari luar daerah.

b. Ziarah

Ziarah atau berkunjung ke makam merupakan kegiatan santri sebagai wujud bakti santri kepada sesepuh pondok pesantren.

---

[11]Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, cet. 3... hlm. 149*

[12] Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Dmokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, tt), hlm. 16-17

[13] Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm.33-34

c. Kerja Bakti (ro'an)

Kegiatan ini dilakukan di semua pondok pesantren. Jadwal kegiatan ini di setiap pondok pesantren bervariasi. Ada pondok pesantren yang melaksanakan kerja bakti seminggu sekali, ada yang melaksanakan setiap dua minggu sekali atau sebulan sekali. Waktu pelaksanaanya biasanya pada hari Jum'at karena hari Jum'at merupakan hari libur untuk kegiatan pondok pesantren.[14]

d. Pemberian ijazah

Pemberian ijazah pesantren bentuknya tidak seperti yang kita kenal dalam sistem moederen, ijazah model pesantren itu berbentuk pencantuman nama dalam suatu daftar rantai transmisi pengetahuan yang fikeluarkan oleh gurunya terhadap muridnya yang telah menyelesaikan pelajarannya dengan baik.[15]

Selain budaya atau kebiasaan di atas, santri di pondok pesantren mempunyai kebiasaan yang unik, yaitu menggunakan sesuatu milik santri lain seenaknya. Setiap santri menganggap benda dan barang yang ada adalah milik bersama, sehingga dapat digunakan secara bersama. Bila ada satu barang atau benda yang dibutuhkan langsung dipakai, tidak peduli siapa pemiliknya. Kebiasaan ini dikenal dengan *ghasab*. Tindakan *ghasab* tidak terbatas pada satu jenis barang seperti sandal, baju, sarung, kopyah, handuk dan sebagainya, tetapi berlaku juga makanan. Jika ada santri yang masuk ke kamar temannya dan kebetulan di situ ada makanan, santri tersebut langsung menyantapnya, meskipun pemiliknya tidak ada.

Sehingga fenomena *ghasab* yang ada di pondok pesantren bisa dikatakan sebagai sebuah fenomena yang wajar pada lingkup lingkungan tersebut. Sikap dan perilaku manusia yang menjadi akhlak sangat erat sekali dengan kebiasaannya. Seperti halnya pengertian akhlak bahwa akhlak itu adalah membiasakan kehendak. Banyak sebab yang menjadikan adat kebiasaan antara lain sebab kebiasaan yang sudah ada sejak nenek moyangnya, sehingga dia menerima sebagai sesuatu yang sudah ada kemudian melanjutkannya karena peninggalan orang tuanya; mungkin juga

---

[14] Yuniarso Kwartono, dkk., *Mengasuh Santriwati: Peranan Pesantren Sebagai Penjaga Tradisi*, (Semarang: INDO Print 2006), hlm. 44-45

[15] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai cet. Ke 5*, (Jakarta:LP3ES, 1990), hlm. 23

karena melalui tempat dia bergaul yang membawa dan memberi pengaruh kuat dalam kehidupannya sehari-hari.

Di samping itu ada dua faktor penting yang melahirkan adat kebiasaan itu: Pertama, karena adanya kecenderungan hati kepada perbuatan itu, dia merasa senang untuk melakukannya, dengan lain perkataan dia tertarik oleh sikap dan perbuatan tersebut. Walaupun, mungkin perbuatan tersebut tidak sesuai/melanggar norma-norma yang ada. Kedua, diperturutkannya kecenderungan hati itu dengan praktek yang diulang-ulang, sehingga menjadi biasa.

Di antara dua faktor ini, yang kedua itulah yang sangat menentukan, sebab walaupun ada kecenderungan hati untuk melakukannya, tapi apabila tidak ada kesempatan untuk berbuat, semisal ada pencegahan atau halangan, maka kecenderungan itu tidak akan terturutkan. Sebaliknya mungkin asalnya tidak ada kecenderungan hati untuk melakukannya, atau mungkin pertama kali dipaksakannya untuk berbuat, sedikit demi sedikit dia mengenalnya dan apabila terus menerus dilakukannya, kebiasaannya itu akan memberi pengaruh juga kepada perasaan hatinya, karena terbiasa.[16]

Apabila adat kebiasaan (budaya) telah lahir pada seseorang atau masyarakat, maka ia mempunyai sifat-sifat antara lain:

a. Mudah mengerjakan pekerjaan yang sudah dia datkan itu. Seperti orang yang sudah membiasakan shalat pada waktunya, akan mudah melaksanakannya, kalau tidak melaksanakan akan terasa tidak enak. Sangat membahayakan bila kebiasaan itu berupa kebiasaan yang buruk.
b. Kurang/tidak memakan waktu dan perhatian dari waktu sebelum diadatkannya. Sering disebut oleh para ahli ethika, bahwa adat kebiasaan itu adalah tabiat yang kedua, artinya pengaruh adat kebiasaan itu hampir sama kuatnya dengan tabiat manusia pembawaan dari lahir.

Banyak manusia yang terbiasa dengan kebiasaan-kebiasaan yang memberi madlarat, baik terhadap dirinya maupun terhadap orang lain. Adat kebiasaan ini wajib untuk diubah serta diganti dengan kebiasaan- kebiasaan yang sesuai dengan tujuan manusia sebenarnya, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.

---

[16]Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islam (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), hlm. 48

Cara mengubah adat kebiasaan, menurut para ahli etika antara lain dengan:

a. Harus ada niat yang teguh dan kemauan yang keras untuk mengganti kebiasaan yang lama dengan kebiasaan yang baru.
b. Harus ada keyakinan akan kebaikan kebiasaan yang baru.
c. Daya penolak yang ada terhadap adat kebiasaan yang lama dan daya penarik/pendorong terhadap adat kebiasaan yang baru harus selalu dihidup-hidupkan.
d. Harus selalu mempergunakan kesempatan yang baik untuk melaksanakan adat kebiasaan yang baru.
e. Harus berusaha jangan sekali-kali menyalahi adat kebiasaan yang baru.[17]

4. Etika Santri

Pada umumnya orang menyamakan akhlak dengan etika. Namun, dalam keterangan yang di rujuk dari buku Sistematika Filsafat karya Sidi Ghazalba, di sana dibedakan antara istilah akhlak dengan etika. Etika ialah teori tentang laku-perbuatan manusia dipandang dari nilai baik dan buruk, sejauh yang dapat ditentukan akal. Sedangkan akhlak merupakan ajaran tentang laku-perbuatan manusia, dipandang dari nilai baik dan buruk, menurut yang digariskan agama[18]. Tiap agama mempunyai akhlaknya sendiri. Sebagai istilah Islam, akhlak dapat didefinisikan sebagai ajaran tentang laku-perbuatan manusia, dipandang dari *al-ahkamal-khamsah* menurut yang digariskan oleh syari'at[19]. Jadi, kalau melihat pengertian kedua istilah di atas, ada perbedaan tentang sumber nilai yang digunakan pada masing-masing istilah. Kalau etika didasarkan atas akal sedangkan akhlak didasarkanatas agama.

Ahmad Amin berpendapat bahwa persoalan etika ialah segala perbuatan yang timbul dari orang yang melakukan dengan ikhtiar dan sengaja, dan ia mengetahui waktu melakukannya apa yang ia perbuat. Inilah yang dapat kita beri hukum baik dan buruk, demikian juga segala perbuatan yang timbul tiada dengan kehendak, tetapi dapat diikhtiarkan penjagaan sewaktu sadar.

---

[17]Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islam (Akhlak Mulia)*... hlm. 50
[18]Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), hlm. 538
[19]Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*... hlm. 538

Adapun apa yang timbul bukan kehendak, dan tiada dapat dijaga sebelumnya, maka ia bukan dari pokok persoalan etika.[20]

Ketika kita berbicara tentang etika santri, maka akan timbul pemikiran interaksi santri di pondok pesantren. Santri Santri bertinteraksi dengan banyak orang, diantaranya dengan kiai, sesama santri, dengan ustadz dan juga masyarakat. Santri biasanya akan menunjukkan ketaatannya kepada kiai agar ilmunya bermanfaat, dan sejauh mungkin menghindarkan diri dari sikap-sikap yang bisa mengundang kutukan dari kiai tersebut. Maka dari itu, santri di tuntut memiliki etika yang baik terhadap kiai atau guru yaitu:

a. Hendaknya jangan berjalan di depannya
b. Jangan duduk didepannya
c. Jangan memulai pembicaraan kecuali dengan izinnya
d. Jangan berbicara banyak di depannya
e. Jangan menanyakan sesuatu ketika kelelahan[21]

Sedangkan interaksi sesama santri, santri harus memiliki kepribadian yang baik sesuai dengna tujuan pondok pesantren yaitu menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslin, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau mendabdiakan diri kepada masyarakat dengan menjadi pelayan masayarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad, mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat di tengan-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.[22] Selain itu, sesama santri juga harus memiliki sikap solidaritas sosial, toleransi, kerja sama dan rasa saling percaya. Rasa solidaritas dan saling percana ini yang menyebabkan terjadinya ghasab di pondok pesantren. Santri memiliki rasa saling percaya terhadap santri lainnya. Sehingga mereka tidak khawatir barangnya dighasab. Mereka berkeyakinan barnag yang dighasab nantinya akan kembali dengan sendirinya. Jika santri melakukan tindakan ghasab dan hal itu dilakukan dengan sengaja serta

---

[20]Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 5-6

[21] Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, ... hlm.23-24

[22] Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Dmokratisasi Institusi*,... hlm. 4

dalam keadaan sadar, maka hal itu sudah dinamakan akhlak yang dapat dinilai baik atau buruk walaupun itu hanya dilakukan sekali saja. Jika tindakan tersebut dilakukan berkali-kali dan berulang, maka perbuatan tersebut sudah membudaya atau menjadi budaya dalam kehidupan sehari-hari.[23]

5. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan jiwa dari pendidikan Islam, dan akhlak yang sempurna merupakan tujuan sesunguhnya dari pendidikan Islam. Hal ini didasarkan atas hadis Nabi saw.:

عن أبي هُرَيْرَةَ قال قال رَسُولُ اللهِ صلى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ.

(رواه البيهقى)

Dari Abu Hurairah RA berkata : Rasulullah saw bersadda : “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik”. (HR. Baihaqi)[24]

Hadis di atas menjelaskan bahwa inti dari ajaran Islam adalah menyempurnakan atau memperbaiki akhlak manusia yang sebelumnya belum sempurna.

Melihat pentingnya kedudukan akhlak tersebut, maka sudah seharusnya lembaga pendidikan, apapun itu jenis dan jenjangnya, untuk membekali para murid dengan pendidikan akhlak, sehingga diharapkan mereka tidak hanya menjadi generasi penerus yang menguasai spesifikasi ilmu pengetahuan tertentu, akan tetapi juga memiliki akhlak yang mulia.

Menurut obyek atau sasarnnya pembahasan tentang akhlak biasanya dikategorikan menjadi akhlak terhadap Allah, akhlak kepada manusia, dan akhlak kepada lingkungan.

a. Akhlak kepada Allah

Akhlak terhadap Allah adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Allah sebagai Khalik.[25]

Ada beberapa akhlak terhadap Allah, diantaranya yaitu:

1. Beribadah kepada Allah, yaitu melaksankan perintah Allah untuk mengabdi kepada-Nya sesuai dengan perintah-Nya.[26] Sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur’an Surat al-Dzariyat/ 51: 56 sebagai berikut:

---

[23]Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*... hlm. 530

[24]Muhammad Al Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim,* (Semarang: Wicaksana, 1986), hlm. 10

[25] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 147

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku (Q.S. *al-Dzariyat*/ 51: 56).[27]

Ayat ini mempunyai arti bahwa Allah tidaklah menciptakan jin dan manusia kecuali supaya kenal kepada-Nya. Karena sekiranya Allah tidak menciptakan mereka niscaya mereka tidak akan kenal keberadaan-Nya dan keesaan-Nya. Maka setiap makhluk dari jin dan manusia harus tunduk kepada keputusan Allah, patuh kepada kehendak-Nya, dan menuruti apa yang telah Dia takdirkan atasnya.[28]

2. Bertakwa kepada Allah

Takwa yaitu sikap bersandar secara penuh bahwa Allah selalu mengawasi perbuatan manusia dan segala perbuatan hanya mengharap ridha dari Allah dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya. Takwa ini yang menjadi dasar budi pekerti luhur *(al-akhlaqul karimah)*.[29]

QS. *Ali Imran*/3 : 102

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.[30] (QS. *Ali Imran*/3 : 102)

Dalam tafsir al-Maraghi dijelaskan bahwa wajib bagi kamu bersungguh-sungguh bertakwa dengan benar kepada Allah dengan cara melaksanakan kewajiban-kewajiban dan meninggalkan laranagan-larangan Allah.[31]

3. Tawakal kepada Allah

Tawakal yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong manusia dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik.

---

[26] Srijanti.dkk, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern Edisi 2*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hlm. 10

[27] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*... , hlm. 862

[28] Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz XXVII*,... hlm. 24

[29] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 153-154

[30] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*... , hlm. 92

[31] Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi juz IV*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993), hlm. 26

b. Akhlak kepada diri sendiri

Perilaku manusia yang berhubungan dengan individu manusia adalah seperangkat norma hukum yang dibuat oleh Allah yang diperuntukan kepada manusia. Norma hukum ini bersifat mengatur hak perseorangan manusia dan keawajiban yang harus dipikulnya. Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri seperti sabar, syukur, tawadhu', dan lain sebagainya.[32]

c. Akhlak kepada orangtua

Akhlak kepada orangtua adalah berbuat baik kepadanya dengan ucapan dan perbuatan. Allah mewasiatkan agar manusia berbuat baik kepada ibu bapak sebagaimana firman Allah:

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَٰلُهُۥ فِى عَامَيْنِ أَنِ ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٤﴾ [33]

Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang tuamu, hanya kepada Aku kembalimu (QS. *Lukman*/31: 14).

Allah telah memerintahkan supaya berbuat baik kepada orangtua terutama kepada ibu, karena ibu telah mengandung ananknya dengan susah payah, kemudian melahirkannya dan merawatnya di malam dan siang hari.[34] Berbuat baik kepada orang tua bisa dibuktikan dalam bentuk-bentuk perbuatan antara lain: menyayangi dan mencintai keduanya sebagai bentuk terima kasih dengan cara bertutur kata sopan dan lemah lembut, menaati perintah, meringankan beban, serta menyantuni mereka jika sudah tua dan ridak mampu lagi berusaha. Berbuat baik kepada orangtua tidak hanya ketika mereka hidup, tetapi harus berlangsung walaupun mereka telah meninggal dunia dengan cara mendoakan dan meminta ampunan untuk mereka.

d. Akhlak kepada keluarga

Akhlak kepada keluarga adalah mengembangkan kasih sayang di antara anggota keluarga yang diungkapkan dalam bentuk komunikasi melalui kata-kata maupun perilaku.komunikasi yang didorong oleh rasa kasih sayang yang tulus akan dirasakan oleh seluruh anggota keluarga. Apabila kasih

[32] Zainuddin, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 34
[33] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Quran dan Terjemah,...* hlm.654
[34] Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz XXI,...* hlm. 155

sayang yang telah mendasari komunikasi orangtua dengan anak, maka akan lahir wibawa orang tua. Demikian sebaliknya, akan lahir kepercayaan orangtua pada anak. Oleh karena itu kasih sayang harus menjadi muatan utama dalam keluarga.

Dari komunikasi semacam itu akan lahir saling keterkaitan batin, keakraban, dan keterbukaan di antara anggota keluarga dan menghapuskan kesenjangan di antara mereka. Dengan demikian rumah bukan hanya menjadi tempat menginap (*house*), tetapi betul-betul menjadi tempat tinggal (*home*) yang damai dan menenangkan, menjadi surga bagi para penghuninya.

e. Akhlak Kepada Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah segala sesuatu yang di sekitar kita, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa. Akhlak terhadap lingkungan pada dasarnya bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya.[35]

Memakmurkan alam adalah mengelola sumber dya sehingga dapat memberi manfaat bagi kesejahteraan manusia tanpa merugikan alam itu sendiri. Allah menyediakan bumi yang subur ini untuk disikapi oleh manusia dengan kerja keras mengelola dan memeliharanya sehingga melahirkan nilai tambah yang tinggi.

Kekayaan alam yang berlimpah disediakan Allah untuk disikapi dengan cara mengambil dan memberi manfaat dari dan kepada alam serta melarang segala bentuk perbuatan yang merusakkan alam.

Alam dan lingkungan yang terkelola dengan baik dapat memberi manfaat yang berlipat-lipat, sebaliknya alam yang dibiarkan merana atau hanya diambil manfaatnya akan mendatangkan malapetaka bagi manusia.

Akibat akhlak yang buruk terhadap lingkungan dapat disaksikan dengan jelas bagaimana hutan yang menghancurkan hutan dan habitat hewan-hewannya.

---

[35] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 157-158

Eksploitasi kekayaan laut yang tanpa memperhitungkan kelestarian ekologi laut melahirkan kerusakan hebat habitat hewan laut. Semua itu karena semata-mata mengejar keuntungan ekonomi yang bersifat sementara, mendatangkan kerusakan alam yang parah yang tidak bisa direhabilitasi dalam waktu puluhan tahun bahkan ratusan tahun.[36]

6. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan Islam di manapun memiliki kesamaan, yaitu perwujudan nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia, yang berbeda hanya metode dan sistemnya. Tujuan pendidikan Islam untuk mendorong kehendak kita supaya membentuk hidup suci dan menghasilkan kebaikan kesempurnaan, mendorong kehendak untuk berbuat baik. Tujuan pendidikan akhlak adalah sebahai berikut:

a. Secara ilmiah ingin mendapatkan pengertian tentang pandangan norma-norma yang menjadi ukuran laku perbuatan manusia di masyarakat.
b. Secara ketrampilan (skiil) ingin memiliki orientasi terhadap persoalan yang timbul di masayarakat dalam hubungannya dengan moral dan mempunyai kemampuan memecahkannya secara konseptual atau praktis.
c. Secara attitude ingin membina sikap kritis rasional terhadap norma akhlak yang sedang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Dapat memberikan pembinaan kepribadian manusia yang integral, membiasakan tingkah laku yang senantiasa memperoleh irsyad, inayah, dan taufq Allah SWT.

Selain itu tujuan pendidikan akhlak juga bertujuan agar manusia menjalankan perilaku yang baik dan santun tanpa adanya unsur ketertekanan maupun keberatan. Hal itu terjadi ketika moralitas yang baik ini telah menjadi talenta yang menancap kokoh dalam diri hingga menjadi karakter dirinya.[37]

---

[36] Srijanti.dkk, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern Edisi 2,* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hlm. 10-14

[37] Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2011), Hlm. 223-224

Namun demikian, perlu diketahui bahwa mempelajari ilmu akhlak tidak lantas tingkah lakunya menjadi baik dan terpuji, tanpa adanya kesadaran moral untuk menerapkan ilmu tersebut dalam perilaku katif.[38]

7. Pembinaan Akhlak Terhadap Perilaku Ghasab

Dalam buku pendidikan tasawuf karya Mohammmad Nasiruddin ada dua pendapat apakah akhlak itu bisa dirubah dan dibentuk. Pendapat pertama mengatakan bahwa akhlak itu tidak dapat dirubah. Sebagaiman bentuk lahir (*khalq)* tidak dapat dirubah.

Pendapat yang kedua mengatakan bahwa akhlak dapat dibentuk dan dirubah yaitu dengan cara mujahadah dalam mendudukan daya syahwat dan daya marah. Pendapat kedua ini dikuatkan dengan alasan seandainya akhlak tidak dapat dirubah maka segala bentuk *maidlah,* pesan dan pendidikan *(ta'dib)* tidak ada gunanya. Sementara semua ini diperintahkan oleh agama termasuk perintah untuk memperbaiki akhlak.[39]

8. Metode Pendidikan Akhlak

Metode sering diartikan sebagai cara. Metode merupakan salah satu komponen dalam proses pendidikan yang berfungsi sebagai alat mencapai tujuan. Metode pendidikan Islam yaitu:

a. Pendidikan Melalui Teladan

Pendidikan melalui teladan adalah merupakan salah satu teknik pendidikan yang efektif dan sukses. Allah mengutus Muhammad saw menjadi teladan bagi manusia. Di dalam diri beliau Allah menyusun suatu bentuk sempurna metodologi Islam, suatu bentuk yang hidup dan abadi selama sejarah masih berlangsung.

b. Pendidikan Melalui Nasihat

Di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oeh kata-kata yang didengar. Pembawaan itu biasanya tidak tetap dan oleh karena itu kata-kata harus diulang. Nasihat yang jelas dan dapat dipegangi adalah nasihat yang dapat menggantungkan perasaan dan tidak membiarkan perasaan itu jatuh ke dasar bawah dan mati tak tergerak.

---

[38] Amin Syukur, *Studi Akhlak,* (Semarang: Walisongo Press, 2010), hlm. 15-16

[39]Mohammad Nasiruddin, *Pendidikan Tasawuf,* (Semarang: Rasail Media Group, 2010), hlm. 36

c. Pendidikan Melalui Hukuman

Apabila teladan dan nasihat tidak mempan, maka waktu itu harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakan persoalan di tempat yang benar. Tindakan tegas itu adalah hukuman. Hukuman sesungguhya tidak mutlak diperlukan. Ada orang-orang yang cukup dengan teladan dan nasihat saja, tetapi diantara mereka ada yang perlu dikerasi sekali-kali dengan hukuman.[40]

d. Pendidikan Melalui Ceritera

Ceritera mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan manusia. Sebab bagaimanapun perasaan, ceritera itu pada kenyataannya sudah merajut hati manusia dan akan mempengaruhi kehidupan mereka.

Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita itu, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Oelh karena itu Islam mengekploitas item itu untuk dijadikan salah satu teknik pendidikan.

e. Pendidikan Melalui Kebiasaan

Islam mempergunakan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik pendidikan, lalu mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kekuasaan, tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan.

f. Pendidikan Melalui Peristiwa-peristiwa

Keistimewaan peristiwa-peristiwa itu dan teknik pendidikan yang lain adalah bahwa peristiwa-peristiwa itu menimbulkan suatu yang khas di dalam perasaan; perasaan itu hampir saja menjadi luluh. Suatu peristiwa secara lengkap sangat membekas pada perasaan, yang mengirimkan suatu jawaban dan reaksi keras yang kadang-kadang dapat meluluhkan perasaan. Hal itu tidaklah terjadi setiap hari, begitu pula tidaklah mudah sampai dalam hati di saat hati tenang,cerah da tidak tertekan.[41]

Dari metode yang ada yang paling efektif untuk mengajarkan akhlak kepada peserta didik adalah dengan metode teladan. Karena, murid-murid

---

[40]Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2002), hlm.207-208

[41]Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*... hlm. 212-215

cenderung meneladani pendidiknya. Dasarnya ialah karena secara psikologis anak memang senang meniru.[42]

B. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi keilmuan dalam penulisan skripsi ini dan seberapa banyak orang lain yang sudah membahas permasalahan yang akan dikaji dalam skripsi ini.

Adapun penelitian yang relevan dengan judul di atas, diantaranya:

1. Ahmad Kustiono (3102165) mahasiswa IAIN Walisongo dengan judul Pendidikan Akhlak di Pesantren (Studi Analisis Terhadap Materi Pendidikan dan Tradisi Pondok Pesantren Al-Manar Salatiga). Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa pendidikan akhlak di pondok pesantren Al- Manar Salatiga diajarkan melalui beberapa materi pelajaran dari kitab-kitab klasik dan dengan beberapa kebiasaan yang dilakukan oleh santri di pondok dalam pembentukan akhlak diantaranya pelakasanaan salat jama'ah, salat tahajud ,riyadoh, mencuci, memasak secara berkelompok, bersalaman dan mencium tangan kyai sebagai penghormatan, panggilan "mas" atau "kang". Pada dasarnya materi dan tradisi yang dikembangkan di pondok mempunyai relevansi dengan pembentukan akhlak santri menuju akhlakul karimah karena materi pendidikan akhlak di pondok pesantren Al-Manar didasarkan pada sumber kitab-kitab Islam klasik, sedang tradisi yang dikembangkan di Pondok Pesantren Al-Manar Salatiga diterapkannya peraturan-peraturan yang dikembangkan seperti peraturan untuk membiasakan sikap ta'dzim, kewajiban shalat berjama'ah bagi santri.[43]
2. Akhmad Basuni (3101359) mahasiswa IAIN Walisongo dengan judul Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak Anak **(**Studi Pemikiran Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzibal-Akhlak). Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Miskawaih tentang pendidikan akhlak anak yang mengatakan bahwa watak itu bisa berubah, dan perubahan itu bisa melalui pendidikan dan pengajaran. Ibnu Miskawaih juga memaparkan tentang kebaikan dan kebahagiaan, karena Ibnu Miskawaih di dalam meninjau akhlak berdasarkan nilai-nilai kebajikan *(al-khairu*) untuk mencapai kesempurnaan

---

[42]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992*)*, hlm. 143

[43] Ahmad Kustiono, *Pendidikan Akhlak di Pesantren (Studi Analisis Terhadap Materi Pendidikan dan Tradisi Pondok Pesantren Al-Manar Salatiga),* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2009), hlm. viii.

hidup, maka orang harus mencapai *al-khairu* terlebih dahulu, kebaikan atau kebajikan merupakan kunci kesempurnaan manusia. Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa orang tua sangat berperan dalam pendidikan akhlak anak. Menurutnya pendidikan akhlak merupakan konsepsi baku pembentukan pribadi anak, kedua orang tua yang mula-mula tampil untuk melakukan tugas tersebut. Pencapaian kepribadian akhlak yang luhur dan berbudi pekerti, orang tua selaku pendidik mempunyai peran: memberi contoh atau teladan yang baik, memberi nasehat, memberikan perhatian. Beberapa metode pendidikan akhlak anak Ibnu Miskawaih diantaranya: metode alamiah, metode keteladanan dan metode pembiasaan. Adapun relevansi pemikiran Ibnu Miskawaih mengenai peran orang tua dalam pendidikan akhlak anak diantaranya adalah: akhlak kepada Tuhan, akhlak kepada sesama, akhlak kepada diri sendiridan akhlak kepada lingkungan.[44]

3. Skripsi yang disusun oleh Yusni Destiana yang berjudul: Pendidikan Akhlak Santri menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab Al-Ali Wal Mu-Ta'alim yang menjelaskan mengenai pendidikan Islam khususnya pendidikan akhlak santri menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya Al-Alim Wal Mu-Ta'alim. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah memberikan tekanan yang kuat terhadap akhlak dibanding intelektualitas**.** Dengan kata lain tujuan pendidikan menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah untuk mewujudkan masyarakat yang beretika.

   Pendidikan akhlak yang ditekankan oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, yakni akhlak kepada Allah dan akhlak kepada sesama manusia.

   *Pertama, a*khlak kepada Allah, beliau menyatakan bahwa hendaknya a) aktifitas seorang guru dan murid dalam belajar-mengajar diniatkan kepada Allah semata, bukan karena tujuan duniawi saja. b) menyerahkan semua urusan kepada Allah serta memohon petunjuk-Nya, c) Menerima apa adanya pemberian Allah *(qanaah)* dan sabar dengan segala kondisi dirinya.

   Kedua, akhlak kepada sesama manusia, khususnya akhlak murid terhadap guru. Dimana guru dipandang sebagai pribadi yang sangat dihormati, baik di kala

[44] Akhmad Basuni , *Peran* Orang *Tua Dalam Pendidikan Akhlak Anak (Studi Pemikiran Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzibal-Akhlak),* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2008), hlm. i

beliau masih hidup maupun ketika beliau sudah meninggal. Selain itu akhlak murid terhadap teman senasib seperjuangannya juga perlu mendapat perhatian. Karena dari sini akan tercipta sebuah pemahaman bahwa murid mempunyai etika yang baik kepada teman sesamanya, sikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain.[45]

Dari penelitian-penelitian di atas terdapat persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaan tersebut terdapat pada pendidikan akhlak yang dilakukan dalam lingkungan keluarga dan juga pendidikan akhlak di lingkungan pesantren. dalam penelitian ini penyusun lebih menitik-beratkan pada permasalahan timbulnya perilaku yang menyimpang dalam tubuh pesantren Daarun Najaah yaitu kebiasaan *ghasab*. Selain itu, sepengetahuan penulis belum ada skripsi yang membahas tentang perilaku *ghasab* yang terjadi di pesantren. Jadi, penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya.

C. Kerangka Berpikir

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan informal di Indonesia yang pendidikan dan pengajarannya menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama atau tempat tinggal santri yang bersifat permanen. Tujuan pondok pesantren sendiri yaitu membina santri agar berkepribadian Muslim sesuai ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya. Kurikulum di pondok pesantren kebanyakan menggunakan sistem tradisional atau salafi yaitu mengajarkan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikannya.

Kehidupan di pesantren sendiri berlandaskan asas kekeluargaan yang mana sesama santri sudah seperti saudara sendiri. Bahkan memakai barang santri yang lain tanpa izin (ghasab) merupakan hal yang biasa dan wajar. Santri memaklumi hal tersebut karena mereka sudah seperti keluarga sendiri. Ghasab di pondok pesantren ini bertentangan dengan ajaran Islam sendiri dan tentunya ghasab itu harus dikurangi di lingkungan pesantren. Agar nantinya kebiasaan ghasab ini tidak mereka bawa ke kehidupan masayarakat dan juga jangan sampai kebiasaan ghasab ini nantinya memunculkan benih-benih mental korupsi.

---

[45] Yusni Destiana, "*Pendidikan Akhlak Santri Menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab Al-Alim Wal Mu-Ta'alim*", (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2003). hlm. vii

Di bawah ini merupakan gambar kerangka berpikir tentang budaya ghasab di PP Daarun Najah.

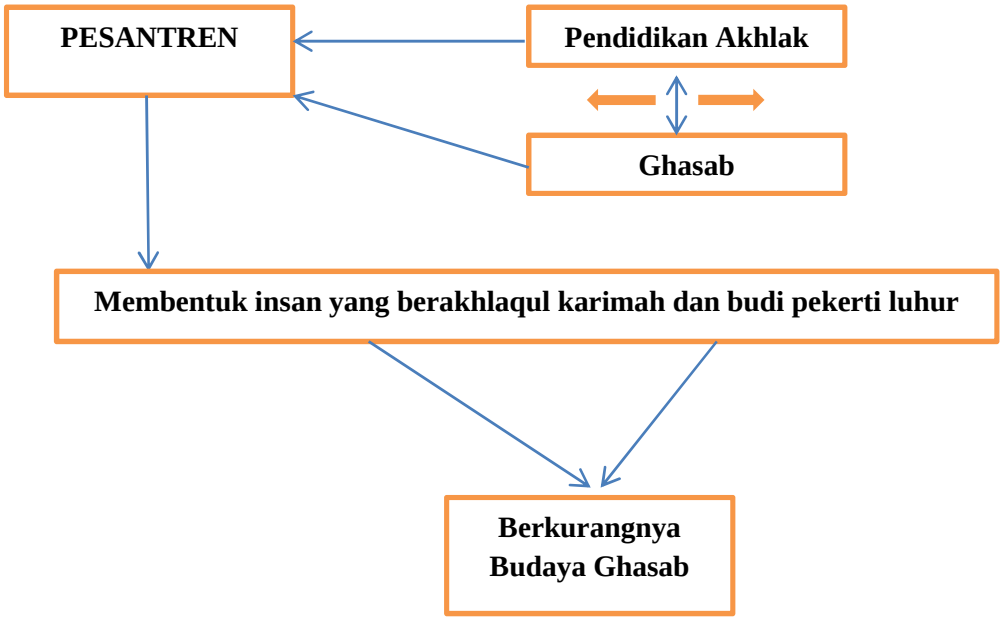

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

   Jenis penelitian yang akan dilakukan ini adalah penelitian lapangan atau kancah (*field research*) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan.[1] Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus (*case study*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Ditinjau dari wilayahnya, maka penelitian studi kasus hanya meliputi daerah atau subjek yang sangat sempit. Tetapi ditinjau dari sifat penelitian, penelitian kasus lebih mendalam.[2]

2. Pendekatan Penelitian

   Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Yaitu strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti mendidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. Memahami pengalaman-pengalaman hidup manusia menjadikan filsafat fenomenologi sebagai suatu metode penelitian yang prosedur-prosedurnya mengharuskan peneliti untuk mengkaji sejumlah subjek dengan terlibat secara langsung.[3]

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Untuk mendapatkan data tentang budaya *ghasab* peneliti melakukan penelitian selama 15 hari terhitung dari tanggal 4 sampai tanggal 17 Mei tahun 2015 di Pondok Pesantren Daarun Jerakah, Tugu, Semarang.

---

[1] Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Ed. I, Cet. 10, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 22

[2] Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2002), hlm. 120

[3] John W. Cresswell, *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 21-22

C. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu santri Pondok Pesantren Daarun Najaah. Sumber data sekunder meliputi dokumentasi arsip, wawancara dengan pengasuh, pengurus, santri dan buku-buku penunjang dalam penelitian

D. Fokus Penelitian

Aspek yang menjadi fokus penelitian ini adalah tindakan *ghasab* dan solusinya di Pondok Pesantren Daarun Najaah.

E. Tehnik Pengumpulan Data

1. Metode Observasi

   Observasi yang disebut juga pengamatan adalah meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra.[4]

   Teknik observasi yang digunakan adalah *observasi participan*, artinya, observer ikut ambil bagian dalam perikehidupan orang-orang yang diobservasi.[5] Metode ini digunakan untuk mengetahui secara langsung kondisi yang ada pada obyek penelitian, sehingga obyektifitas hasil penelitian dapat terjamin. Data penelitian yang digali dengan menggunakan metode ini yaitu keadaan geografis dan demografis, keadaan sarana dan prasarana, pelaksanaan pendidikan akhlak, pola kehidupan sehari-hari santri, serta fenomena *ghasab* di PP Daarun Najaah. Metode ini dikombinasikan dengan metode interview.

2. Metode Interview

   Metode interview atau wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari

[4] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, Cet 10, 2010), hlm 203

[5] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D...*, hlm. 204

yang diwawancarai.[6] Adapun dalam pelaksaannya, interview yang digunakan adalah interview bebas terpimpin, artinya dalam melaksanakan wawancara, pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.

Metode ini digunakan untuk menggali data penelitian tentang sejarah dan perkembangan PP Darun Najaah, sistem pendidikannya, bentuk pembinaan akhlak, latar belakang santri, alasan santri melakukan *ghasab*, dan usaha pencegahan *ghasab*. Interview ditujukan kepada pengasuh, pengurus, ustadz, sekaligus santri.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menyelidiki benda-benda tertulis.[7] Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang sifatnya tertulis. Dokumen ini untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil observasi dan interview. Dengan metode ini penyusun memperoleh data pendukung tentang data santri dan ustadz serta latar belakang pendidikannya, struktur organisasi, bentuk kurikulum pendidikan PP Daarun Najaah, serta bentuk-bentuk kegiatan yang ada di PP Daarun Najaah.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi. Triangulasi adalah Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan waktu. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

---

[6] Basrowi, dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif,(* Jakarta : Rineka Cipta, 2008), hlm. 167

[7] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*... hlm. 206

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

Triangulasi waktu sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat nara sumber masih segar, belum banayak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.[8]

G. Tehnik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk lain agar mudah dibaca dan diinterpretasikan. Bahan atau data yang dipelajari dapat berupa bahan yang diucapkan atau tertulis. Tujuan analisis data adalah menyederhanakan data ke dalam bentuk yang mudah dipahami dan dimengerti sebagaimana data-data yang di berikan oleh informan yang berbentuk kalimat belum sempurna kemudian disusun menjadi kalimat sempurna.[9]

Penulisan skripsi yang bersifat kualitatif pada dasarnya menekankan studi fenomena, oleh karena itu analisis yang dipakai lebih ditekankan pada deskriptif analitis. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah peneliti melakukan analisis terhadap data yang terhimpun dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Metode analisis ini peneliti gunakan untuk menyampaikan hasil penelitian yang diwujudkan untuk menyampaikan hasil penelitian yang diwujudkan bukan dalam bentuk angka-angka melainkan dalam bentuk laporan dan uraian deskriptif.[10]

---

[8] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, Cet 17, 2012), hlm. 273-274

[9] John W. Cresswell, *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed)...* , hlm. 274

[10] Nana Sudjana, dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm. 64.

Langkah-langkah dalam melakukan analisis data adalah sebagai berikut:[11]

a. Menelaah data yang berhasil dikumpulkan, yaitu data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi
b. Mengadakan reduksi data yaitu mengambil data yang sekiranya dapat diolah lebih lanjut.
c. Menyusun data dalam satuan-satuan.
d. Melakukan kategorisasi sambil melakukan koding.
e. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data.

Menafsirkan data dan kemudian mengambil kesimpulan secara deskriptif, yaitu penarikan kesimpulan dengan cara berfikir berdasarkan fakta-fakta khusus, kemudian diarahkan kepada pemeriksaan kesimpulan umum.

[11] John W. Cresswell, *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed)...* , hlm. 277

BAB IV
PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Daarun Najaah

1. Keadaan pondok pesantren Daarun Najaah

   a. Letak geografis Pondok Pesantren Daarun Najaah

   Pondok pesantren Daarun Najaah terletak ±100 M dari jalan raya Mangkang-Semarang (pantura) tepatnya di Jln. Stasiun no. 275 kelurahan Jerakah Tugu Semarang, yaitu suatu kelurahan paling timur di kecamatan Tugu (±10 KM dari pusat kota). Pesantren ini berdiri di atas lahan milik pondok pesantren Daarun Najaah yang terletak di daerah dataran rendah yang diapit tanah perbukitan dan area tambak.[1]

   b. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Daarun Najaah

   Pondok pesantren Daarun Najaah berdiri bermula dari KH Sirodj Chudlori berangkat haji awal tahun 2000, di mana KH. Ahmad Izzuddin, M.Ag. yang posisinya sebagai menantu disuruh membadali (mengganti) pengajian kitab tafsir Jalalain yang memang biasa dilakukan ketika KH Sirodj Chudlori sebelum berangkat haji yang ke-3 (mengaji setiap habis shalat Isya) yang diikuti remaja putra putri (santri kampung) di Jerakah.

   Kemudian tahun 2001 terpetik dari para santri kampung tersebut untuk menetap di rumah KH Sirodj Chudlori yang kebetulan beliau mempunyai dua rumah yang bersebelahan (yang dulunya dipakai untuk tempat kos mahasiswi IAIN Walisongo Semarang) untuk menuntut ilmu agama. Meskipun rumah santri kampung berada di lingkungan kelurahan Jerakah. Tetapi mereka dengan rutin melaksanakan aktifitas pengajian dan melakukan salat tahajud bersama. Dari kegiatan-

[1] Dokumentasi Pondok Pesantren Daarun Najaah tahun 2006

kegiatan tersebut, dibentuk struktur kepengurusan pondok dan jadwal pengajian rutin. Di mana awalnya pondok ini diberi nama “Sirojul Hannan” atas ide dari Dr. KH. Ahmad Izzudin M.Ag dengan alasan agar ada kesamaan dengan nama pondok pesantren yang berada di Jekulo Kudus (tempat KH. Ahmad Izzudin M.Ag).

Berdasarkan istikharoh KH Sirodj Chudlori, nama Pondok Pesantren Sirojul Hannan diganti dengan nama “Daarun Najaah, yang kemudian beliau tetapkan pada tanggal 28 Agustus 2001 sebagai tanggal berdirinya Pondok Pesantren Daarun Najaah.

Pada tanggal 25 September 2005, pondok mendapatkan tanah dan bangunan wakaf dari tokoh masyarakat untuk pengembangan Pondok Pesantren Daarun Najaah.[2] Kemudian dengan berjalannya waktu, sedikit demi sedikit datanglah santri-santri dari mahasiswa dan mahasiswi UIN Walisongo. Sampai sekarang mencapai 118 santri putra dan 75 santri putri. Jumlah tersebut belum termasuk santri alumni Pondok Pesantren Daarun Najaah.[3]

c. Visi dan Misi Pondok Pesantren Daarun Najaah

Pesantren ini berdiri dengan misi sebagai upaya ikut membentuk generasi muda (santri) dengan norma-norma kehidupan yang Islami. Berdirinya pesantren Daarun Najaah tidak lepas dari keprihatinan KH. Sirodj Chudlori atas situasi kemajuan zaman yang semakin menyeret generasi Islam pada kehidupan yang jauh dari norma-norma Islam.

Kemajuan zaman dan teknologi telah diprediksikan KH. Sirodj Chudlori akan membawa dampak yang besar pada kehidupan sosial bermasyarakat dan berbudaya. Sekat-sekat

[2]Dokumentasi Pondok Pesantren Daarun Najaah tahun 2006
[3] Dokumentasi Pondok Pesantren Daarun Najaah tahun 2015

wilayah dan budaya semakin luntur, budaya asing dengan mudah masuk pada kehidupan masyarakat Indonesia dan mempengaruhi pola pikir generasi bangsa. Padahal jika dilihat banyak budaya asing yang jauh dari nilai-nilai agama.

Visi misi pondok pesantren Daarun Najaah adalah Beriman – Bertaqwa yang mantap –Berintelektual Brilian– Tanggap Teknologi. Sehingga program pondok tidak hanya kajian kitab-kitab kuning klasik tradisional, kebutuhan sosial masyarakat, seperti: Lembaga Kajian Sosial Kitab Kuning (LKS2K), Jaringan Spiritual Daarun Najaah, program bahasa seperti Daarun Najaah Arabic Club (DAC) dan Daarun Najaah English Club (DEC), komputerisasi, internetisasi, Rebana Al-Mahboeb Grup, Koperasi Aliyya Himmah, Buletin An-Najwa, Al-Mahboeb Football Clup (untuk santri putra), dan lembaga hisab rukyah AL-MIIQAAT, untuk kajian ilmu falak dengan lembaga ini diharapkan dapat melahirkan kader-kader ahli hisab rukyah yang selama ini dianggap langka.[4]

d. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Daarun Najaah

Struktur kepengurusan pondok pesantren Daarun Najaah periode 2014-2015 dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Kepemimpinan tertinggi adalah pengasuh pondok pesantren Daarun Najaah. Kedudukan ini memiliki kekuasan dan pemegang kebijakan tertinggi dan merupakan *figure central* bagi semua santri.

Di bawah pengasuh selanjutnya pondok pesantren dipimpin oleh pengurus. Pengurus ini dipilih secara demokratis oleh seluruh santri dengan pemungutan suara. Susunan kepengurusan pondok pesantren Daarun Najaah terdiri dari lurah dibantu wakil lurah, sekretaris dan bendahara yang didukung departemen- departemen, seperti departeman

[4] Dokumentasi Pondok Pesantren Daarun Najaah tahun 2006

keamanan, departemen pendidikan, departemen olahraga, departemen kelistrikan dan pengairan, departemen perlengkapan dan pembangunan dan departemen kebersihan.

Tabel 4.1

Struktur Organisasi Pondok Pesantren Daarun Najaah 2014/2015[5]

No.	Nama	Jabatan
1.	KH. Sirodj Chudlori	Pengasuh
2.	Hj. Zahrotul Mufidah	Ahlul bait
3.	Dr. KH. Ahmad Izzuddin, M.Ag.	
4.	M. Thoriqul Huda	
5.	Nanang, M.Ag.	
6.	Habib Baihaqi, M.S.I	
7.	Sidqi Toufan Haq, S.H.I	
8.	Anis Thohiroh, Bsc	
9.	Fatimah Yuniwati, S.Ag.	
10.	Aisah Andayani, S.Ag	
11.	M. Shofa M, S.H.I	Pembina
12.	Nurul Fuad	
13.	Ahmad Basuki	Lurah
14.	Imam Muhammad S	Wakil lurah
15.	M. Faruq Irfanudin	Sekretaris
16.	M. Fikri Nadzif	Bendahara
17.	M. Jauhar Fuadi	Dept. Keamanan dan ketertiban
18.	Imam Mujahid	
19.	Edi sudi Hartono	
20.	Imam Qustholani	Dept. Keagamaan dan pendidikan
21.	Zuhrul Anam	
22.	M. Farihin	Dept. Kebersihan dan perlengkapan
23.	Lukman	
24.	Miftahurrahman	Dept. Kelistrikan dan pengairan
25.	Rizaludin	
26.	Nur.Ilham M	Dept. Olah

[5] Dokumentasi Pondok Pesantren Daarun Najaah tahun 2015

		raga, bakat, dan seni
27.	M. Khoirul Umam	Sie. Kajian sosial kitab klasik
28.	Ragil Basuni	DAC
29.	M. Umarul Kohar	DEC
30.	M. Ali Subhan	Sie. Koperasi
31.	Misbahul Huda	Lembaga Hisab Rukyah Al-Miiqaat
32.	Ahmad Aziz Abidin	Rebana Al-Mahboeb Group

e. Sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Daarun Najaah

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, Pondok Pesantren Daarun Najaah memiliki sarana dan prasarana yang digunakan sebagai media pembelajaran dan berlangsungnnya proses belajar mengajar. Sarana dan prasarana ini penting untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang berfungsi untuk memperlancar proses belajar mengajar.

Pondok pesantren Daarun Najaah ini telah mengalami kemajuan yang menggembirakan sejak didirikan 14 tahun lalu. Dengan bertambahnya para santri, maka pembangunan sarana dan prasarana menjadi kelengkapan yang sangat penting. Di antara sarana dan prasarana yang ada di Pondok pesantren Daarun Najaah adalah:

1) Bangunan Pondok

Pondok pesantren Daarun Najaah telah memiliki dua buah bangunan pondok untuk santri yang semuanya terdiri dari 11 (sebelas) buah kamar santri, 1 (satu) buah kantor, 1 (satu) buah ruang tamu, 15 (lima belas) buah kamar mandi dan 10 (sepuluh) buah toilet, 1 (satu) buah kios koperasi dan 1 (satu) buah dapur.

Adapun santri putri masih menempati rumah-rumah penduduk di sekitar pondok pesantren.

2) Musholla

Pondok pesantren Daarun Najaah memiliki sebuah musholla yang letaknya di antara dua bangunan pondok. Musholla al-Azhar ini berfungsi sebagai tempat sholat berjamaah, tempat pengajian kitab para santri, tempat pengajian bagi para ibu-ibu warga setempat yang diikuti pula para santri dan kegiatan ibadah lainnya.

3) Aula

Aula ini berkapasitas 100 orang. Berfungsi sebagai tempat mengaji, pengarahan-pengarahan dari pengasuh untuk santri, untuk arena diskusi masalah agama dan umum, dan kegiatan-kegiatan positif lainnya seperti DAC, DEC, dan lain sebagainya.[6]

f. Sistem pendidikan pondok pesantren Daarun Najaah

Pondok pesantren Daarun Najaah memiliki tiga metode pembelajaran yang digunakan dalam mendidik dan mengajar para santri. Metode itu adalah metode *hafalan*, *sorogan* dan *metode bandongan*.

Metode *sorogan* ialah metode pendidikan yang menekankan pada kesanggupan santri untuk membaca dan mempelajari kitab sumber. Metode ini dilaksanakan pada pengajian madin, di mana santri yang ditunjuk oleh ustadz beberapa hari sebelumnya membaca kitab dan menterjemahkannya secara berurutan di depan seluruh santri yang menyimak. Berbeda dengan metode sorogan pesantren lainnya, metode *sorogan* ini terdapat tanya jawab. Pertanyaan tersebut akan dibahas bersama oleh para santri jika ada pertanyaan yang tak terjawab atau ada jawaban yang tidak sesuai dengan jawaban,

[6] Dokumentasi Pondok Pesantren Daarun Najaah tahun 2015

maka ustadz yang mendengarkan dan memperhatikan di tempat turun tangan dengan memberikan jawaban atau meluruskan dari jawaban yang sekiranya salah.[7]

Metode kedua yang digunakan adalah metode *bandongan*. Kiai/Ustadz mengajarkan setiap materi secara berurutan berdasarkan sistematika dalam kitab tertentu dengan mengikuti suatu cara yang telah baku, yaitu :

1) Kiai/Ustadz membaca kata demi kata dan langsung diterjemahkannya kedalam bahasa Jawa secara harfiyah dengan metode " *utawi iki iku* ".
2) Para santri mengikuti dan membubuhkan terjemahan di bawah setiap kata Arabnya yang ditulis miring dari atas kanan kekiri bawah, biasanya dengan ukuran tulisan lebih kecil sehingga tidak mengganggu tulisan yang telah ada, dan ditulis pula tanda-tanda untuk makna tertentu yang dapat mempermudah mengartikan tulisan dalam kitab tersebut.
3) Berikutnya Kiai/Ustadz memberikaan uraian makna yang terkandung dalam bab yang sedang dibahas dengan menggunakan bahasa Jawa atau bahasa Indonesia, tergantung kepada santri yang dihadapinya. Namun pada umumnya menggunakan bahasa Jawa.
4) Sebagian Kiai/Ustadz memberikan kesempatan kepada santri untuk mengutarakan hal/masalah yang tidak mereka mengerti, sekalipun pada umumnya kiai tidak memberikan kesempatan untuk hal itu.[8]

2. Keadaan santri di Pondok Pesantren Daarun Najaah

a. Aktivitas Santri

Pola kehidupan dan aktivitas keseharian santri selalu dilingkupi suasana *educatif*. Asrama tempat tinggal para santri

[7] Hasil observasi di pondok pesantren Daarun Najaah pada tanggal 4-10 Mei 2015
[8] Hasil observasi di pondok pesantren Daarun Najaah pada tanggal 4-10 Mei 2015

menyatu dengan lingkungan pendidikan itu sendiri bahkan tempat tinggal kyai, dan ustadz terdapat di antara komplek lingkungan pesantren, sehingga aktivitas keseharian santri dapat terpantau dan mudah untuk mengadakan pembinan dan pendampingan dalam proses belajar mengajar. Hal inilah yang membedakan antara pesantren dengan lembaga pendidikan yang lain, sehingga dengan lingkungan dan segala aktivitas yang demikian akan mudah membentuk karakter pribadi yang diharapkan dapat sesuai dengan tujuan pendidikannya.

Adapun di antara aktivitas santri di pondok pesantren Daarun Najaah adalah:

1) Aktivitas keseharian[9]

Aktivitas keseharian santri Daarun Najaah secara keseluruhan dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.2

Aktivitas Keseharian Santri PP Daarun Najaah

No	Waktu	Aktivitas
1.	04.00-04.30 WIB	Bangun tidur
2.	04.30-05.00 WIB	Jama'ah sholat subuh
3.	05.00-05.30 WIB	Mengaji Al Qur'an
4.	05.30-16.00 WIB	Mandi, sarapan, kuliah
5.	16.00-17.00 WIB	Bersih-bersih lingkungan
6.	18.00-19-00 WIB	Sholat magrib, madin
7.	19.00-20.30 WIB	Sholat isya, ngaji kitab
8.	20.30-04.00 WIB	Belajar, istirahat

2) Aktivitas mingguan

Aktivitas mingguan secara keseluruhan dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.3

Aktivitas Mingguan Santri PP Daarun Najaah

No.	Waktu	Aktivitas

[9] Dokumentasi Pondok Pesantren Daarun Najaah tahun 2014

1.	Sabtu pagi	Olahraga
2.	Ahad malam	DAC, DEC, mujahadah
3.	Kamis malam	*Wirdul lathif*, dhibaan
4.	Jum'at Pagi	Ziaroh

b. Interaksi sosial santri

Dalam keseharianya di pesantren Daarun Najaah terjadi interaksi positif antara kyai, ustadz, santri dan masyarakat di lingkungan pondok. Interaksi terjadi dalam pola yang komplek seperti halnya dalam kehidupan masyarakat secara umum. Ada karakeristik yang membedakan dalam lingkungan sosial yang tidak dijumpai dalam masyarakat secara umum yaitu suatu pola hubungan kekeluargaan dalam lingkup yang komplek. Interaksi sosial santri berlangsung antara sesama santri, santri dengan pengurus, ustadz dan santri dengan lingkungan sekitar (masyarakat umum).

1) Interaksi antara sesama santri

Interaksi antara sesama santri berlangsung setiap saat, baik dalam hubungan *educatif* (ngaji) maupun dalam bentuk hubungan kelompok tertentu. Interaksi antara sesama santri lebih sering terlihat antara teman sebaya. Mereka terlihat lebih akrab dan lebih dekat dalam pergaulannya, namun tidak menutup kemungkinan interaksi antara santri dengan santri yang lebih senior maupun yang lebih yunior.

Pola interaksi antara santri dengan santri yang lebih yunior maupun yang lebih senior sering terlihat mereka tetap dekat. Mereka terlihat seakan-akan tanpa ada pembatas dalam pola interaksinya, semuanya membaur dalam satu komunitas yaitu komunitas kekeluargaan. Jadi sifatnya sangat kekeluargaan dan bahkan nilai kasih sayang

diperlihatkan antara santri senior yang selalu memberikan bimbingan kepada santri yunior.[10]

2) Interaksi santri dengan pengurus

Status pengurus dan santri hanyalah sebuah hirarki dalam sebuah struktur dalam keorganisasian, tidak dalam kehidupan keseharianya. Dalam kehidupan keseharianya interaksi antara santri dengan pengurus sama halnya dengan interaksi antara sesama santri karena pada dasarnya pengurus adalah santri itu sendiri. Hanya saja dalam kewenanganya pengurus lebih mempunyai wewenang atas kebijaksanaan-kebijaksanaanya. Sehingga pengurus lebih mempunyai otoritas dan tanggung jawab atas keberadaan para santri di pesantren Daarun Najaah. Mereka terlihat akrab dan sering menunjukkan kebersamaanya, sama halnya dalam hubunganya dengan sesama santri.

Jelasnya interaksi antara sesama santri dengan para pengurus lebih bersifat vertikal-horizontal. Dikatakan vertikal karena secara struktural pengurus lebih memiliki kewenangan dan tanggung jawab atas keberadaan para santri. Sedangkan dikatakan horizontal karena dalam pola hubungan atau interaksinya tidak jauh beda dengan antar sesama santri

3) Interaksi santri dengan para Ustadz

Interaksi santri lebih sering terjadi pada saat berlangsungnya proses belajar-mengajar, baik dalam proses belajar-mengajar secara *konvensional* maupun dalam bentuk pengajaran yang bersifat bimbingan atau pembinaan. Jadi

[10] Wawancara dengan Lurah pondok pesantren, A. Basuki, pada tanggal 11 Mei 2015

dapat dikatakan bahwa pola interaksi santri dengan para pengajar bersifat *interaktif- educatif*.[11]

4) Interaksi santri dengan lingkungan sekitar

Pada dasarnya lingkungan sekitar merupakan lingkungan yang melingkupi kehidupan pesantren –bisa lingkungan yang berada di dalam pesantren maupun yang berada di luar pesantren yang masih terkait. Di antara lingkungan-lingkungan itu antara lain:

a. Lingkungan sekolah/kampus

Hampir secara keseluruhan santri pondok pesantren Daarun Najaah tidak hanya mondok, namun mereka juga banyak yang sambil kerja atau kuliah di sebuah perguruan tinggi, sehingga interaksi mereka jauh lebih luas dan komplek. Mereka bergaul dan menjalin hubungan dengan banyak orang di luar pesantren. Mereka berinteraksi dengan kelompok sosial, *life style*, dan suasana pergaulan yang agak berbeda dengan kehidupan yang ada di pesantren. Interaksi ini terjadi sepertiga waktu dalam keseharianya di pondok. Namun demikian, interaksi inipun bersifat *educatif*, artinya interaksi yang terjadi atas dasar kegiatan akademik atau pembelajaran (pendidikan) dan tidak menutup kemungkinan terjadi atas kepentingan tertentu.

b. Lingkungan masyarakat umum

Masyarakat umum yang di maksud adalah masyarakat umum di sekitar lingkungan pesantren. Interaksi ini sering terjadi terhadap masyarakat sekitar. Keramahan masyarakat di sekitar pesantren cukup memberikan peluang bagi santri untuk bersosialisasi. Misalkan bagi

[11] Wawancara dengan Lurah pondok pesantren, A. Basuki, pada tanggal 11 Mei 2015

santri yang lebih senior (sudah lama bermukim/mondok di pesantren) berkesempatan untuk berpartisipasi untuk membantu mengajar di dalam pengajian-pengajian di musollah sekitar, di madrasah diniyah lingkungan sekitar, dan masih banyak lagi kegiatan yang menghubungkan masyarakat umum dengan kegiatan pondok pesantren. Dari pola hubungan-hubungan itulah maka interaksi terjadi sehingga santri dengan sendirinya mencoba bersosialisasi dan mengamati tingkah laku sosial.[12]

c. Latar belakang santri

Santri pondok pesantren Daarun Najaah merupakan perkumpulan generasi muda dari penjuru tanah air yang tentunya mempunyai persamaan dan perbedaan latar belakang. Hal ini membuat rasa kekeluargaan yang sangat erat sesama santri dan mereka sudah seperti keluarga sendiri. Bila ada santri yang sakit, santri yang lain saling merawat bergantian.[13]

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Proses Terjadinya Tindakan *Ghasab*

Ghasab dikatakan sudah melekat di PP Daarun Najaah, mengandung pengertian bahwa di pesantren ini tindakan *ghasab* sudah sering terjadi dan baik para santri, ustadz maupun pengurus pun sudah menganggap hal ini sebagai sesuatu yang wajar dan umum terjadi di lingkungan mereka. Saat penyusun melakukan observasi di lapangan serta mewancarai para santri serta jajaran ustadz dan pengurus, terdapat kenyataan bahwa yang melakukan tindakan *ghasab* tidak hanya para santri, tetapi juga mereka yang berstatus sebagai pengurus bahkan ustadz.

---

[12] Wawancara dengan pengasuh pondok pesantren, Ustadz M. Thoriqul Huda, pada tanggal 17 Mei 2015

[13] Wawancara dengan Lurah pondok pesantren, A. Basuki, pada tanggal 11 Mei 2015

Tentunya hal ini merupakan keadaan yang sangat ironis. Apalagi peran ustadz serta pengurus yang seharusnya dapat menjadi teladan dalam proses pembinaan akhlak malah menjadi bagian tak terpisahkan dari kebiasaan menyimpang ini. Pengasuh Pesantren Ustadz M. Thoriqul Huda mengaku bahwa *ghasab* merupakan fenomena yang sulit dihindari pada kehidupan pesantren. Tidak hanya di PP Daarun Najaah, saat ia belajar di pesantren sebelum di PP API Tegalrejo, Magelang, beliau pun menjumpai fenomena yang serupa. Beliau melanjutkan bahwa bukannya para santri tidak tahu akan hukum *ghasab* yang jelas-jelas dilarang, akan tetapi situasi atau lingkungan kehidupan di pesantren sendiri yang menyebabkan tindakan *ghasab* sulit dihilangkan bahkan sudah dianggap sebagai sesuatu yang wajar.[14] Di pesantren termasuk juga PP Daarun Najaah santri menjalani kehidupan sehari-hari secara bersama-sama, berinteraksi secara terus-menerus dalam satu lingkungan yang sama. Kondisi seperti ini menumbuhkan rasa kekeluargaan yang sangat erat di antara mereka. Sesama santri biasa saling bantu-membantu, meminjam barang milik teman santri yang lain, melakukan hutang-piutang dan sebagainya. Pola interaksi sesama santri di PP Daarun Najaah sudah seperti keluarga. Ditambah dengan para pengurus serta para ustadz yang dalam kesehariannya pun tidak ada jarak dengan santri biasa. Dari kondisi tersebut kemudian mulai muncul sikap kurang menghargai batas hak individu. Sesuatu yang sebenarnya bukan haknya, dengan perasaan sudah seperti keluarga tadi maka ia pun menganggap wajar jika memakai tanpa izin terlebih dahulu. Inilah yang menyuburkan tindakan *ghasab* di PP Daarun Najaah.[15]

---

[14] Wawancara dengan pengasuh pondok pesantren, Ustadz M. Thoriqul Huda, pada tanggal 17 Mei 2015

[15] Wawancara dengan Lurah pondok pesantren, A. Basuki, pada tanggal 11 Mei 2015

Para santri yang berhasil penyusun wawancarai pun mengungkapkan hal senada dengan apa yang dijelaskan oleh Ketua Pesantren di atas. Pemicu utama yang mereka rasakan hingga terbiasa melakukan *ghasab* adalah pengaruh lingkungan tempat mereka tinggal. Ada santri yang memberi alasan kalau pendorong ia melakukan ghasab adalah saat barang miliknya dighasab kemudian ia ganti meng*ghasab* barang milik santri lain. Suatu malam, setelah pengajian hadits usai, ada salah seorang santri yang kebingungan mencari sandalnya. Samsul, nama santri tersebut, dengan suara yang agak keras berujar bahwa sandalnya tidak ada lagi. Sejenak kemudian ia kembali berujar bahwa ia ganti meng*ghasab* sandal yang ada. Ia beralasan bahwa adanya ia melakukan ghasab itu terpaksa karena barang miliknya juga telah dighasab.[16] Contoh kejadian seperti ini sering-kali terjadi penyusun temui di PP Daarun Najaah. Kalau melihat contoh kejadian tersebut, maka adanya satu tindakan *ghasab* akan memicu terjadinya tindakan *ghasab* berikutnya, dan hal ini akan berlangsung terus-menerus berantai tanpa ujung jika tidak ada upaya serius untuk mencegahnya.

Barang-barang yang sering di*ghasab* adalah barang-barang yang sering digunakan para santri dalam kesehariannya, seperti alas kaki, helm, pakaian, perlengkapan mandi dan cuci, buku. Cara penyimpanan barang-barang itu sendiri kadang juga menjadi pemicu tindakan *ghasab*. Sandal misalnya, diletakkan begitu saja di luar tanpa ditaruh di kamar atau di tempat yang lebih aman. Sehingga kalau ada santri yang sebenarnya berniat meminjam sandal namun ia tidak tahu siapa pemilik sandal yang ada disembarang tempat itu, akhirnya ia pun memakai sandal tersebut tanpa isin atau ada beberapa santri yang berpendapat bahwa apa yang penyusun sebutkan sebagai tindakan *ghasab*

[16] Hasil observasi dan wawancara dengan Samsul pada tangal 12 Mei 2015

menurut mereka bukan perbuatan ghasab. Mereka beralasan bahwa walaupun mereka memakai sesuatu tanpa hak atau tanpa izin terlebih dahulu, namun hal itu sudah dimaklumi bersama, sudah sama-sama tahu sehingga tidak bisa disebut *ghasab*.[17] Pernyataan tersebut menurut penyusun tidak bisa dibenarkan. Sangat banyak fakta yang melemahkan pendapat sebagian santri tersebut. Yang pertama adalah kenyataan bahwa tidak ada kesepakatan bersama yang menyatakan bahwa seorang santri boleh memakai barang milik santri lain tanpa harus izin. Hal ini diperkuat dengan fakta bahwa sering santri kecewa karena saat akan memakai sesuatu miliknya, barang tersebut sudah tidak ada dan akhirnya menimbulkan niat yang sama atas barang orang lain sebagai bentuk kekecewaan.[18] Dari dua fakta tersebut sudah bisa menyangkal pendapat sebagian santri di atas. Kalaupun korban dari tindakan *ghasab* telah mengikhlaskan barang miliknya untuk di*ghasab*, itu semata-mata adalah kebaikan serta kepandaian si korban dalam mengelola hatinya atas kejadian yang menimpa dirinya. Bukan berarti pelaku *ghasab* terbebas dari penetapan hukum bahwa ia telah meng*ghasab*, ia tetap dikatagorikan telah meng*ghasab*

Penyusun jadi teringat atas perilaku korupsi di negara kita. Karena perilaku korupsi sudah begitu membudaya di segala lapisan mayarakat, maka sebagian mayarakat sudah menganggap korupsi sebagai hal yang biasa dan wajar untuk dilakukan. Mengurus Surat Ijin Mengemudi (SIM) dengan uang suap, masuk PNS dengan uang pelicin, daftar di sekolah unggulan pakai jalan pintas. Hampir di segala lini kehidupan terjadi tindak korupsi. Lantas, bukan berarti dengan kondisi seperti itu korupsi jadi boleh dilakukan. Yang justru sangat

[17] Wawancara dengan Imam Qustolani, pada tanggal 15 Mei 2015
[18] Hasil observasi di PP Daarun Najaah pada tanggal 15 Mei 2015

berbahaya adalah jika suatu perbuatan yang sebenarnya salah dianggap benar. Suatu yang haram dianggap halal. Korupsi yang sangat merugikan dianggap wajar. Juga ghasab yang tidak boleh dilakukan dalam ajaran agama dan merugikan orang lain justru dijadikan budaya.

Melihat proses terjadinya *ghasab* di PP Daarun Najaah, serta melihat latar- belakang ekonomi santri maka dapat dipastikan bahwa alasan para santri melakukan *ghasab* tidak berkait dengan faktor ekonomi. Hal ini melihat fakta bahwa rata-rata santri mendapat uang saku tiap bulannya sebesar Rp. 500.000,00 dan menurut mereka sejumlah uang tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan keseharian mereka. Hal ini diperkuat dengan pengakuan para santri bahwa mereka melakukan *ghasab* bukan atas dasar desakan ekonomi yang sulit. Melainkan karena pengaruh lingkungan yang memang sudah menganggap bahwa *ghasab* menjadi sesuatu yang tidak tabu lagi untuk dilakukan. Terkadang juga karena alasan-alasan yang sepele, seperti malas untuk meminta ijin terlebih dahulu saat memakai barang orang lain, menganggap barang milik orang lain sebagai bagian dari haknya karena faktor kedekatan tadi. Terkadang ada yang beralasan karena malas harus mengambil barang miliknya yang ada di kamar, sehingga ia lebih suka meng*ghasab* barang yang tergeletak di luar karena hal ini lebih mudah.[19] Jadi, faktor individu santri juga sangat berpengaruh atas terjadinya kebiasaan *ghasab* di PP Daarun Najaah. Seperti yang telah diutarakan di atas, bahwa bukannya para santri tidak mengetahui tentang larangan *ghasab* tetapi karena kesadaran dan kemauan mereka untuk menjalankan norma agama tersebut yakni tidak melakukan *ghasab* sangat rendah.

[19] Wawancara dengan para santri PP Daarun Najaah pada tanggal 15 Mei 2015

2. Pelaksanaan Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Daarun Najaah

a. Pendidik di Pondok Pesantren Daarun Najaah

Para ustadz di PP Daarun Najaah semuanya tinggal menetap di pesantren. Mereka tinggal di lokasi (komplek) yang sama dengan para santri dan pengasuh. Selain pengasuh, pendidik di PP Daarun Najaah berasal dari kalangan santri PP Daarun Najaah sendiri, yang diberi amanat untuk mengampu mata pelajaran sesuai dengan bidang dan kemampuannya. Semua ustadz PP Daarun Najaah juga berstatus sebagai mahasiswa. Mereka berasal dari perguruan tinggi UIN Walisongo Semarang.

Lebih lengkapnya, berikut adalah daftar tabel dewan asatidz PP Daarun Najaah berdasakan latar-belakang pendidikanya, pada tahun ajaran 2014/2015

Tabel 4.4

Dewan Asatidz PP Darun Najaah Tahun Ajaran 2014/2015[20]

No	Pendidik	Pendidikan
1.	K.H. Sirodj Chudlori	Pengasuh, Alumni PP Al Munawwir Krapyak, DIY, PP API Tegalrejo, Magelang, PP Al Anwar, Rembang, PP Futhuhiyah, Demak
2.	Ust. M. Thoriqul Huda	Mahasiswa UIN Walisongo Semarang, Alumni PP API Tegalrejo, Magelang
3.	Ust. M. Shofa Mughtanim , S.H.I	Alumni UIN Walisongo Semarang
4.	M. Labib,	Alumni UIN Walisongo

[20] Wawancara dengan Imam Qustolani pengurus Departemen Pendidikan, pada tanggal 15 Mei 2015

	S.Pd.I	Semarang, PP Assalafiyah Assafiiyah, Demak
5.	Ust. Nurul Fuad	Mahasiswa UIN Walisongo Semarang, PP Roudlotul Tholibin, Remabang
6.	Ust. Agus Alwi E A	Mahasiswa UIN Walisongo Semarang, PP Salafiyah, Tegal
7.	Ust. Imam Qustholani	Mahasiswa UIN Walisongo Semarang
8.	Ust. Ahmad Aziz Abidin	Mahasiswa UIN Walisongo Semarang
9.	Ust. M. Khoirul Umam	Mahasiswa UIN Walisongo Semarang, PP Al Itqon, Semarang
10	Ust. Masykur Rozi	Mahasiswa UIN Walisongo Semarang, PP Termas, Pacitan
11	Ahmad Basuki	Mahasiswa UIN Walisongo Semarang, PP Sirojth Tholibin, Purwodadi

Proses pengangkatan seorang ustadz sendiri dilakukan oleh pengurus setelah melakukan musyawarah intern dengan pengasuh. Kriteria yang ditetapkan sebagai seorang ustadz sendiri lebih ditekankan hanya pada kompetensinya dalam membaca kitab kuning.[21] Yang dimaksud dengan kompetensi dalam membaca kitab kuning yaitu kemampuan membaca serta mengartikan atau memberi makna kitab kuning dalam bahasa jawa. Kemampuan ketrampilan ini biasa disebut dengan istilah ngasahi.

b. Peserta didik

Dalam lingkungan pesantren, peserta didik disebut dengan istilah santri. Untuk menjadi santri PP Daarun Najaah tak ada syarat atau tes khusus, yang ada hanya keharusan memenuhi

[21] Wawancara dengan Lurah pondok pesantren, A. Basuki, pada tanggal 11 Mei 2015

persyaratan administratif. Setiap orang yang beragama Islam diperbolehkan menimba ilmu di pesantren ini, selama tempat yang tersedia masih mencukupi.

Walaupun tidak mengkhususkan sebagai pesantren mahasiswa, PP Daarun Naajah mempunyai santri yang didominasi dari unsur mahasiswa. Sebab serta keterangan latar-belakang kenapa mayoritas santri adalah mahasiswa sudah dipaparkan. Mereka berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda, mulai dari Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, sampai ada yang berasal dari daerah Luar Pulau Jawa.

Dilihat dari latar-belakang ekonominya, semua santri Daarun Najaah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masih bergantung kiriman uang dari orang tua mereka, kecuali yang sudah bekerja. Dalam satu bulan, besaran uang saku yang mereka terima bervariasi. Kisarannya antara 400 ribu hingga 800 ribu rupiah, namun kebanyakan dari mereka mendapat jatah uang saku sebesar 500 ribu. Menurut pengakuan para santri, jumlah uang bekal mereka itu cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari mereka. Kalaupun nantinya ada kebutuhan yang tak terduga dan uang mereka tidak mencukupi maka mereka biasa meminjam uang ke sesama santri.[22]

Sementara kalau dilihat dari latar-belakang pendidikannya, para santri Daarun Najaah, sebelum menjadi santri Daarun Najaah mereka juga pernah mengenyam pendidikan di pesantren lain. Latar-belakang mereka yang sudah akrab dengan kultur pesantren inilah yang menjadi salah satu alasan mereka memilih masuk ke PP Daarun Najaah. Melalui table di bawah ini, bisa dilihat lebih rinci latar- belakang pendidikan para santri PP Daarun Najaah.

Tabel 4.5

[22] Wawancara dengan para santri PP Daarun Najaah pada tanggal 15 Mei 2015

Daftar Beberapa Santri PP Daarun Najaah[23]

No.	Nama	Perguruan	Alumni
1.	M. Ali Subhan	Mahasiswa UIN Walisongo Semarang	PP. Al Anwar, Demak
2.	Samsul Falaq	Mahasiswa UIN Walisongo Semarang	PP. Rodlotul Ulum Pati
3.	M. Faruq Irfanudin	Mahasiswa UIN Walisongo Semarang	-
4.	Abdulloh	Mahasiswa UIN Walisongo Semarang	-
5.	Zuhrul Anam	Mahasiswa UIN Walisongo Semarang	PP. Al Iman Purworejo
6.	M. Fikri Nadzif	Mahasiswa UIN Walisongo Semarang	Sirojuth Tholibin, Purwodadi
7.	Slamet Marzuki	Mahasiswa UIN Walisongo Semarang	PP Roudlotul Tholibin, Rembang
8.	M. Salapudin Latif	Mahasiswa UIN Walisongo Semarang	PP. Futhuhiyah, Demak
9.	M. Shony Hidayatulloh	Mahasiswa UIN Walisongo Semarang	PP. Futhuhiyah, Demak
10.	Miftahur Rohman	Mahasiswa UIN Walisongo Semarang	PP. APIK, Cilacap

Melihat fakta yang tersaji dalam data tabel di atas, dapat digambarkan bahwa latar-belakang para santri PP Daarun Najaah sebagian besar telah memiliki bekal pendidikan agama yang baik. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa mereka rata-rata adalah alumni dari sebuah pesantren, tentunya mereka juga mengenyam pendidikan agama di pesantren

[23] Wawancara dengan Imam Qustolani pengurus Departemen Pendidikan, serta kutipan dokumen pada tanggal 15 Mei 2015

bersangkutan. Ini tentu berpengaruh pada tingkat kemampuan kognitif para santri tersebut dalam pengetahuan agama. Dimana kemampuan kognitif ini juga dapat berpengaruh terhadap kemampuan afektif serta psikomotorik seseorang tak terkecuali para santri. Termasuk juga pengetahuan santri tentang ghasab. Melalui wawancara dengan para santri, mereka mengaku tahu dan mengerti tentang ghasab, serta bagaimana status hukumnya dan konsekuensinya bila melakukan tindakan ghasab tersebut.

c. Proses Pembinaan Akhlak di PP Daarun Najaah

Di PP Daarun Najaah, proses pembinaan akhlak bagi santri ditempuh dengan dua pendekatan yaitu pendekatan spiritual dan pendekatan rasional. Sedangkan bentuk pembinaannya mencakup dua bidang yaitu zikir dan pengajian (ta'lim).

1. Bentuk Pembinaan Akhlak

a. Dzikir

Bentuk pembinaan akhlak di PP Daarun Najaah yang pertama adalah zikir. Wujud dari dzikir yang dilaksanakan ada beberapa macam. Ratib al-haddad, dan shalawatan. Masing-masing kegiatan akan dijelaskan lebih jauh di bawah ini.

1) Ratib al-Hadad

Kegiatan yang wajib diikuti setiap santri ini dilaksanakan setiap hari Kamis setelah jama'ah shalat maghrib. Ustadz yang memimpin jalannya kegiatan ini sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Dzikir yang dibaca yaitu *ratib al-haddad*.[24] Dengan rutin membaca dzikir tersebut, mereka berharap mendapatkan keberhasilan dengan terkabulnya doa–doa harapan mereka. Selain itu, diharapkan para santri juga dapat lebih dekat dengan Penciptanya, meningkatkan kadar keimanannya, lebih

[24] Hasil observasi di PP Daarun Najaah pada tanggal 14-15 Mei 2015

tenang dan tentram hatinya yang berujung pada peningkatan ketaqwaan mereka. Sedangkan perilaku atau akhlak mereka sehari-hari menjadi cerminan tingkat ketaqwaan tersebut. Hal ini yang ingin dicapai setelah santri mengikuti dzikir tersebut. Demikian penjelasan pengasuh mengenai maksud dan tujuan dari amalan dan ratib al-haddad.[25]

Walaupun kegiatan ini bersifat wajib bagi seluruh santri, namun saat beberapa kali mengikuti dzikir tersebut, penyusun menemukan realita bahwa dari keseluruhab sabtri haya sekitar separuhnya saja yang mengikuti. Mereka yang tidak mengikuti ada yang dikarenakan memang belum pulang dari kampus, ada pula yang seusai jama'ah magrib langsung makan.[26]

2) *Shalawat*

Shalawat yang diadakan secara kontinyu di PP Daarun Najaah yaitu shalawat barzanji. Disebut shalawat barzanji karena kitab yang dibaca adalah kitab Maulid al-Barzanji karangan Imam al-Barzanji. Kitab tersebut berisi riwayat perjalanan Nabi Muhammad saw., serta syair-syair ungkapan cinta kepada beliau. Para santri membacanya setiap kamis malam seusai jamaah sholat isya.

Rutinitas *shalawatan* yang diadakan di PP Daarun Najaah mempunyai maksud supaya para santri dapat lebih mencintai Nabi Muhammad saw. Dengan rasa cinta yang telah tertanam, diharapkan mereka juga mau meneladani terhadap sosok beliau yang memiliki akhlak mulia. Sehingga akan berdampak pada pembentukan

[25] Wawancara dengan pengasuh pondok pesantren, Ustadz M. Thoriqul Huda, pada tanggal 14 Mei 2015

[26] Hasil observasi di PP Daarun Najaah pada tanggal 14-15 Mei 2015

perilaku santri sendiri, yaitu perilaku yang terpuji seperti apa yang dicontohkan Nabi saw.[27]

b. Ta'lim

Bentuk pembinaan akhlak di PP Daarun Najaah yang kedua adalah ta'lim. Ta'lim dapat dimaknai sebagai pembalajaran, kajian ilmu, atau pengajian. Bentuk pembinaan akhlak seperti ini dilakukan dengan pendekatan rasional, yaitu dengan diadakannya pengajian *diniyah*. Pengajian *diniyah* diselenggarakan melalui sistem *klasikal,* yaitu pengajian yang dilaksanakan berdasarkan jenjang kelas. Di PP Daarun Najaah sendiri kelas pengajian terbagi menjadi tiga tingkat, yaitu kelas *ibtida', wustho* dan kelas *ulya*. Selain itu ada juga pengajian dengan sistem *bandongan* mempunyai pengertian yaitu pengajian yang dilaksanakan dengan metode seluruh santri duduk berkumpul menghadap ustadz atau kyai pengampu, kemudian ustadz atau kyai tersebut membaca dan memaknai sebuah kitab tertentu sedang santri cukup mendengar dan bila perlu mencatat makna di kitabnya masing-masing sesuai dengan apa yang dibacakan sang pengampu. Dalam pengajian dengan sistem *bandongan* ini pun juga terbagi ke dalam dua bagian kelas, seperti halnya sistem *klasikal.* Namun yang membedakannya ialah kalau dalam sistem *klasikal,* ustdaz selain membacakan kitab juga menerangkan materi dalam kitab tersebut, memakai alat bantu seperti papan tulis dan alat tulis lain. Santri pun tidak hanya mendengar, tetapi juga bisa bertanya kepada ustadz, sehingga pembelajaran di kelas berjalan dengan dua arah. Sedangkan dalam sistem

[27] Wawancara dengan Imam Qustolani pengurus Departemen Pendidikan pada tanggal 14 Mei 2105

bandongan santri hanya pasif menyimak apa yang disampaikan oleh ustadz. Tidak ada alat peraga atau media bantu seperti yang ada pada pembelajaran dengan sistem *klasikal.* Pembelajaran yang berlangsung hanya satu arah, yaitu dari ustadz ke santri.[28]

d. Materi Pembinaan Akhlak

Secara umum materi pengajian terdiri dari beberapa bidang kajian yaitu tafsir, hadist, fiqh, akhlah, tauhid, nahwu, dan sharaf.

Berikut adalah daftar kurikikulum pengajian di PP Daarun Najaah baik itu pengajian sistem *klasikal* maupun *bandongan* pada tahun ajaran 2014/2105.

Tabel 4.6

Kurikulum Pengajian PP Daarun Najaah Tahun Ajaran 2014/2015[29]

Kelas	Sistem	Dirosah	Kitab
ibtida'	Klasikal	Nahwu	*Jurumiyah*
		Shorof	*Amtsilah Tashrifiyah*
		Akhlak	*Akhlaq lil Banin*
		Tauhid	*Hujjah Ahlu Sunnah*
		Fiqh	*Safinah al-Najah*
Wustho	Klasikal	Nahwu	*Imriti*
		Shorof	*Maqsud*
		Akhlak	*Ayuhal Walad*
		Tauhid	*Nurud Dolam*
		Fiqh	*Fathul Qorib*
Ulya	Klasikal	Fiqh	*Fathul Qorib*
Semua Santri	Bandongan	Nahwu	*Ibnu Aqil*
		Fiqh	*Minhajul Qoim*
		Tafsir	*Jalalain*
		Hadist	*Riyadus Sholihin, Tajrid*

Melihat tabel kurikulum di atas, terlihat bahwa meteri yang diajarkan yang dominan adalah materi *ilmu alat* bahasa

[28] Hasil observasi di PP Daarun Najaah pada tanggal 4-10 Mei 2015
[29] Dikutip dari Departemen Pendidikan PP Daarun Najaah tahun 2014

arab, yaitu nahwu dan sharaf. Hal ini terjadi karena ternyata dulunya kajian utama di pesantren ini yaitu kajian ilmu nahwu dan sharaf. Sampai sekarang pun kajian untuk kedua bidang ilmu tersebut masih diutamakan.[30]

Sebenarnya adanya kondisi seperti ini bukan tanpa alasan. Keadaan santri yang masih banyak belum menguasai tata bahasa arab yaitu nahwu dan sharaf dengan baik menjadi salah satu bahan pertimbangan kenapa materi nahwu dan sharaf menjadi dominan. Pertimbangan yang lain adalah mengingat terbatasnya kemampuan pesantren dalam menyediakan tenaga pengajar atau ustadz yang benar-benar kompeten, sehingga memaksa pengurus pesantren hanya menggunakan tenaga pengajar dari santri sendiri.

Disinggung soal materi apa yang diberikan guna menghindarkan santri berbuat ghasab, Ustad M. Thoriqul Huda menjelaskan bahwa secara khusus dalam pengajian Kitab *fathul qorib* mengkaji tentang ghasab. Beliau memberi nasehat bahwa perilaku ghasab seorang santri dapat menjadikan ilmu yang bersangkutan tidak membawa manfaat serta barakah, sehingga merugi dalam hidupnya hanya karena hal kecil. Jerih payah selama bertahun-tahun mencari ilmu bisa bisa hilang tanpa bekas karena ketiadaan barakah yang ia peroleh.[31]

e. Metode

Pembelajaran (pengajian) yang diselenggarakan di PP Daarun Najaah sendiri masih menggunakan metode tradisional. Metode yang paling sering dipakai yaitu metode ceramah,

[30] Wawancara dengan Imam Qustolani pengurus Departemen Pendidikan pada tanggal 14 Mei 2105

[31] Wawancara dengan pengasuh pondok pesantren, Ustadz M. Thoriqul Huda, pada tanggal 14 Mei 2015

tanya-jawab, serta penugasan.[32] Proses pembelajaran berlangsung dengan alur yakni ustadz membaca materi dari sebuah kitab, santri mendengar sambil mencatat, kemudian ustadz menjelaskan secukupnya. Setelah itu ustadz membuka kesempatan kepada santri untuk mengemukakan pertanyaan, kalau tidak ada biasanya ustads yang balik memberi pertanyaan sebagai bagian dari evaluasi. Media yang digunakan sebagai alat pembelajaran sangat minim, yaitu sebuah kitab, dan alat tulis untuk menjelaskannya.[33]

f. Evaluasi

Evaluasi diperlukan guna memantau sejauh mana keberhasilan proses pendidikan atau pembinaan yang telah dilakukan. Dalam lingkup kelas evaluasi berfungsi untuk mengetahui kemampuan siswa, juga untuk mengukur hasil yang telah dicapai selama proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Dalam rangkaian seluruh proses pendidikan di PP Daarun Najaah, termasuk proses pendidikan akhlak, tidak ada program evaluasi sebagai salah satu unsur dalam pelaksanaan pendidikan yang dijalankan. Pendidikan berlangsung dimulai pada awal tahun ajaran hingga habisnya tahun ajaran tanpa ada evaluasi sebagai bagian dari proses penilaian keberhasilan pendidikan. Bagi santri tidak ada ujian kenaikan kelas. Evaluasi bagi santri hanya sebatas dilakukan lewat *pre-tes* maupun *post-tes* yang dilakukan atau ustadz pada pengajian di kelas. Ini pun hanya pada satu ranah kognitif saja, sementara

[32] Wawancara dengan Imam Qustolani pengurus Departemen Pendidikan pada tanggal 14 Mei 2105

[33] Hasil observasi di kelas pada tanggal 4-7 Mei 2015

pada dua ranah yang lain yaitu afektif serta psikomotorik tidak tersentuh.[34]

Sebagai contoh adalah saat berlangsungnya pengajian fiqh *taqrib.* Setelah Ustadz M. Thoriqul Huda membacakan dan menerangkan sebuah materi, beliau meminta beberapa santri untuk mengulangi penjelasan yang telah beliau sampaikan. Pada kesempatan yang lain, Ustadz M. Thoriqul Huda mengajukan pertanyaan (*pre-tes*) tentang materi fiqh yang lalu sebelum pengajian dimulai.[35]

Dengan demikian maka akan sulit mengetahui gambaran pasti sejauh mana hasil belajar yang dicapai santri karena tidak ada tes (evaluasi) yang dilakukan secara komprehensif.

Keterbatasan data tentang hasil evaluasi pendidikan akhlak di PP Daarun Najaah diatasi penyusun dengan melakukan pengamatan secara langsung. Peneliti terlibat langsung dengan santri dalam kehidupan sehari- hari di pesantren, juga pada kegiatan-kegiatan di pesantren.

Berikut hasil belajar dalam ranah afektif dan psikomotorik santri, diambil dari cuplikan perilaku sehari-hari santri selama pengamatan berlangsung :[36]

1. Santri saat datang dari rumah, selalu membawa oleh-oleh (makanan).
2. Santri sering iuran beli lau-pauk yang kemudian dimakan bersama-sama.
3. Memberi perhatian dan berempati terhadap kesulitan santri lain.

[34] Wawancara dengan Imam Qustolani pengurus Departemen Pendidikan pada tanggal 13 Mei 2105

[35] Hasil observasi di PP Daarun Najaah pada tanggal 13 Mei 2015

[36] Hasil observasi selama berada di lokasi penelitian PP Daarun Najaah

4. Dalam banyak kesempatan, para santri sering terlihat sangat akrab satu sama lain, dengan bercanda juga sering bermain bola bersama.
5. Kesadaran yang cukup baik untuk hidup bersih. Piket harian berjalan secara terjadwal, walaupun kadang ada santri yang giliran piket tapi tidak bersih-bersih.
6. Sering kali terjadi tindakan ghasab. Beberapa kali penyusun menjumpai santri yang kebingungan mencari barang miliknya yang ternyata telah dipakai santri lain. Kadang juga ada masyarakat yang bingung mencari sandalnya yang lagi-lagi ternyata dipakai oleh santri Daarun Najaah.

Dari beberapa gamabaran perilaku para santri Daarun Najaah di atas, dapat disimpulkan bahwa santri memiliki jiwa sosial yang tinggi. Di antara santri juga terbangun semangat kekeluargaan yang erat. Meskipun juga ada kenyataan bahwa sering terjadi tindakan ghasab yang justru mencederai sikap dan perilaku santri sendiri. Seolah-olah kedua kenyataan ini bertolak belakang.

g. Tata tertib

Tata tertib sangat diperlukan sebagai bagian untuk mendukung berjalannya proses pendidikan, termasuk juga proses pembinaan akhlak. Kelancaran jalannya roda pendidikan, apalagi yang menerapkan sistem asrama, tata tertib yang jelas dan dijalankan dengan konsekuen memegang peranan yang penting. Hal ini sebagai upaya untuk mengotrol elemen-elemen yang ada dalam lembaga pendidikan tersebut agar tidak melakukan hal-hal yang tidak benar.

Untuk menunjang proses pembinaan akhlak, PP Daarun Najaah pun tak lupa akan pentingnya hal ini. Maka di pesantren ini mempunyai Departemen Keamanan dan Ketertiban yang bertanggung jawab atas kelancaran pelaksanaan kegiatan pendidikan dan juga keamanan di PP Daarun Najaah.

Departemen ini mempunyai tugas untuk menyusun tata tertib yang berisi kewajiban santri, larangan bagi santri, serta pasal-pasal pelangaran yang berisi tentang klasifikasi kategori pelanggaran dan jenis-jenis hukuman yang akan dikenakan, serta menjalankannya secara konsekuen.[37]

Dibantu oleh pengurus yang lain, Sdr. Edi sebagai pemangku tugas di departemen ini, bertanggung-jawab untuk mengawasi jika ada santri yang tidak mengaji, tidak shalat jama'ah, atau tidak menjalankan kegiatan pesantren yang lain. Juga bertanggung-jawab untuk menindak santri yang melanggar norma-norma agama, seperti mencuri, termasuk juga ghasab. Peraturan tersebut penting juga untuk kebaikan santri secara khusus serta untuk kebaikan pesantren secara umum.

Kenyataan di lapangan saat penelitian ini dilakukan, tata tertib yang ada tidak bisa berjalan secara maksimal. Banyak pelanggaran-pelanggaran yang semestinya mendapat hukuman atau minimal mendapat peringatan tetapi dibiarkan saja. Pelanggaran yang sering kali terjadi adalah pulang larut malam tanpa izin, jama'ah terutama shalat shubuh, serta pengajian *klasikal*, tidak piket, serta ghasab.[38]

Khusus untuk tindakan *ghasab*, tidak ada tata tertib yang mengatur tindakan tersebut. Sehingga, santri dengan leluasa melakukan tindakan *ghasab* setiap hari.

C. Faktor Penyebab Terjadinya *Ghasab*

Berikut adalah beberapa hal yang teridentifikasi oleh penyusun sebagai faktor penyebab terjadinya budaya *ghasab* di PP Daarun Najaah:

1. Faktor individu
   a. Lemahnya kesadaran untuk tidak berbuat *ghasab*

[37] Wawancara dengan Edy pengurus Departemen Keamanan dan Ketertiban pada tanggal 13 Mei 2105

[38] Wawancara dengan Edy pengurus Departemen Keamanan dan Ketertiban pada tanggal 13 Mei 2105

Dari keseluruhan santri yang berhasil penyusun wawancarai, kesemuanya mengetahui tentang *ghasab*, pengertian, serta aturan hukum tentangnya. Semuanya sepakat bahwa *ghasab* merupakan tindakan yang tidak sesuai dengan norma agama dan pelakunya berarti telah melakukan perbuatan dosa yang tercela. Namun, mereka juga mengaku melakukan tindakan tersebut di PP Daarun Najaah, walaupun dengan alasan yang berbeda-beda.

Sdr. Samsul sebagai contoh, dia mengerti betul tentang larangan *ghasab*, namun hal tersebut tidak cukup untuk membuatnya tidak melakukan *ghasab*. Padahal, dia adalah mahasiswa UIN Walisongo dan sebelum menjadi santri di PP Daarun Najaah, juga pernah mengenyam pendidikan di sebuah pesantren di Pati.[39] Dengan asumsi bahwa pengetahuan di bidang agamanya baik, berdasarkan latar belakang pendidikannya, seharusnya ia memiliki kesadaran yang baik pula untuk mengerjakan sesuai dengan apa yang telah ia ketahui dan pahami. Tingkat kognisi seharusnya berbanding lurus dengan tingkat afeksi. Dengan masih melakukan *ghasab*, maka dengan sendirinya membuktikan bahwa pengetahuan keagamaan yang mereka miliki belum mampu menjadi sebuah kesadaran diri (internalisasi nilai) yang dapat mengendalikan perilaku mereka. Bagaimanapun juga benteng utama seseorang terhadap pengaruh negatif dari luar adalah kekuatan diri sendiri.

b. Suka meremehkan tindakan *ghasab*.

Hasil wawancara berikut juga menyatakan hal senada dengan apa yang diungkapkan Sdr. Abdullah. Sdr. Ali beralasan bahwa ia meng*ghasab* karena ia yakin si pemilik barang akan ikhlas jika mengetahui barangnya telah ia *ghasab*. Lain lagi dengan apa yang diungkapkan Sdr. Faruq, terkadang ia mengghasab karena jika memakai barang miliknya sendiri

[39] Wawancara dengan Samsul, santri PP Daarun Najaah pada tanggal 14 Mei 2105

(sandal) maka ia harus mengambilnya terlebih dahulu di kamar dan ia malas untuk melakukannya, sehingga untuk lebih mudahnya dan tak perlu repot-repot, maka ia melakukan perbuatan *ghasab* tersebut.[40]

Berdasar pengakuan santri beberapa santri di atas, menunjukkan bahwa para santri tidak memandang kebiasaan *ghasab* sebagai suatu masalah besar. Mereka menganggap hal tersebut lazim terjadi. Mereka tidak mencoba berpikir bagaimana perasaan si pemilik barang yang di*ghasab* dan berpikir bagaimana seandainya ia sendiri yang menjadi korban tindakan *ghasab.* Kalau ia tak rela barangnya diambil orang, maka jangan mengambil barang milik orang lain. Jika tidak mau disakiti maka jangan menyakiti. Seharusnya mereka menggunakan logika dasar seperti itu.

Saat ditanya soal bagaimana perasaannya saat barangnya di*ghasab,* Sdr. Samsul mengaku agak marah ketika barang yang dighasab tersebut akan digunakannya. Kalaupun saat barangnya dighasab ia tidak sedang memerlukannya, hal itu tak masalah baginya.[41] Persoalannya adalah kita tidak bisa memastikan kapan orang akan menggunakan barang miliknya dan kapan tidak. Sehingga sangat riskan jika meng*ghasab* sesuatu, dengan anggapan pemilik barang pasti memaklumi barangnya di*ghasab*, karena hal tersebut sudah wajar terjadi.

Menurut penulis sendiri, *ghasab* dikalangan pesantren sudah menjadi hal yang wajar karena di pesantren sesama santri sudah memiliki rasa kekeluargaan yang sangat dekat sehingga mereka yakin bahwa orang yang barangnya di*ghasab* akan ikhlas.

---

[40] Wawancara dengan Faruq, Ali, santri PP Daarun Najaah pada tanggal 14 Mei 2105

[41] Wawancara dengan Samsul, santri PP Daarun Najaah pada tanggal 14 Mei 2105

c. Tradisi bawaan dari lingkungan (pesantren) sebelumnya

Adanya pengaruh bawaan dari tradisi *ghasab* para santri saat berada di pesantren sebelum PP Daarun Najaah memang tidak dapat dipungkiri. Dari hasil wawancara dengan para santri terungkap bahwa mereka juga menemukan dan melakukan budaya yang sama saat berada di pesantren terdahulu, yaitu budaya *ghasab.* Seolah-olah hal ini melegetimasi mereka untuk melakukan hal serupa saat mereka berada di PP Daarun Najaah.

Hasil wawancara dari Sdr. Ali, Sdr. Basuki juga memaparkan bahwa ketika mereka di pondok pesantrennya dahulu juga sering melakukan tindakan *ghasab* . mereka berkeyakinan bahwa *ghasab* sudah menjadi hal yang wajar dikalangan santri di pesantren

2. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan ini yang menurut penyusun menjadi faktor utama dari sulitnya menghilangkan budaya *ghasab* di PP Daarun Najaah. Berikut adalah beberapa hal yang termasuk dalam faktor lingkungan :

a. Tidak adanya sosok teladan.

Santri yang bernama Sdr. Abdullah menceritakan bahwa awal dia terbiasa melakukan *ghasab* dimulai ketika sandal miliknya raib di*ghasab*. Waktu itu ia adalah santri baru di PP Daarun Najaah. Dan dia mendapati sandal miliknya ternyata dipakai oleh seorang santri senior di PP Daarun Najaah. Sejak saat itu dia mengaku mulai sering melakukan tindakan *ghasab*.[42]

Saat mewawancarai para pengurus serta jajaran ustadz ternyata diketahui bahwa mereka juga tidak jarang melakukan *ghasab.*[43] Bagi Sdr. Imam, Ustadz ilmu fiqh, sangat sulit menghindari perilaku *ghasab* di sebuah pesantren. Ia sendiri pun tidak

[42] Wawancara dengan Abdullah, santri PP Daarun Najaah pada tanggal 14 Mei 2105

[43] Wawancara dengan para santri, pengurus, serta ustadz PP Daarun Najaah pada tanggal 14 Mei 2105

mengelak bahwa dirinya juga merasa nyaman saat melakukan tindakan *ghasab* atas barang milik teman santri lainnya. Karena baginya di dalam pesantren pasti ada kebiasaan *ghasab*.[44] Tentu, hal ini sangatlah ironis. Para ustadz, pengurus, serta santri senior yang seharusnya menjadi teladan dan bisa memberi contoh untuk tidak berbuat ghasab ternyata juga sama seperti santri yang lain. Hal ini tentu menjadi contoh buruk bagi para santri.

b . Pola interaksi yang terlalu dekat

Beberapa santri memakai barang milik orang lain yang seharusnya ijin terlebih dahulu, tapi tidak dilakukan karena alasan santri semua sudah seperti keluarga. Jadi, tidak masalah jika ia tidak ijin terlebih dahulu.[45]

Para santri ternyata banyak yang menyalahgunakan unsur kedekatan sesama santri. Rasa kekeluargaan yang begitu kental ternyata sudah dimanipulasi sebagai alasan untuk tidak menghargai batas individu orang lain. Sangat keliru jika menganggap tindakan *ghasab* sebagai bagian dari bentuk rasa kekeluargaan itu sendiri. Justru yang terjadi bisa sebaliknya, yaitu akan merusak suasana kekeluargaan di antara santri sendiri.

c. Tidak adanya kontrol sebagai usaha pencegahan

Sdr. Edi dari Departemen Keamanan dan Ketertiban PP Daarun Najaah menjelaskan bahwa selama ini tidak ada sanksi dari pengurus terhadap pihak yang telah melakukan *ghasab*.[46] Padahal setiap adanya tindakan *ghasab* jika dibiarkan, akan memicu terjadinya tindakan *ghasab* yang lain. Hal ini terlihat saat santri yang bernama Ali memberi alasan bahwa ia melakukan ghasab

---

[44] Wawancara dengan Fuad pada tanggal 14 Mei 2105

[45] Wawancara dengan Basuki, pada tanggal 14 Mei 2105

[46] Wawancara dengan Edy pengurus Departemen Keamanan dan Ketertiban pada tanggal 13 Mei 2105

karena barang miliknya juga telah di*ghasab*.[47] Wajar jika santri merasa marah saat menjadi korban *ghasab*. Dan pengurus sudah seharusnya menerapkan sanksi bagi pelaku *ghasab*, karena kalau dibiarkan, korban yang marah tadi sangat mungkin untuk ganti meng*ghasab*. Hal ini akan menjadi mata rantai lingkaran *ghasab*, yang tidak ada habisnya.

3. Faktor Sistem Pendidikan Akhlak

Bagaimanapun sistem pendidikan akhlak yang dijalankan di PP Daarun Najaah juga turut andil atas terjadinya budaya *ghasab* di lingkungannya. Ada beberapa faktor, yaitu:

a. Kualitas pendidik yang kurang terjaga

Pendidik dituntut untuk memiliki integritas kompetensi pada aspek profesi, personal, serta sosial. Ustadz yang ada di PP Daarun Najaah telah gagal menunjukkan kompetensi mereka pada aspek personal dan sosial. Ini berkaitan dengan kenyataan berdasarkan wawancara yang telah dipaparkan pada poin pertama penyebab *ghasab* dari faktor lingkungan. Hasil wawancara dengan para ustadz tersebut menunjukkan bahwa mereka tidak mampu menjadi teladan yang baik bagi para santri perihal budaya meng*ghasab*.[48] Kita tahu bahwa metode teladan merupakan metode yang sangat bagus diterapkan dalam pembinaan akhlak. Kalau pendidik yang diharapkan mampu memainkan peran ini ternyata malah memberikan teladan yang tidak baik, maka hal ini tentu akan memicu suburnya ghasab di kalangan santri. Karena seolah-olah mereka mendapat legitimasi dari pendidiknya untuk berbuat demikian.

b. Kurang Maksimalnya pembinaan akhlak yang dilakukan

Dalam berbagai dzikir yang diadakan di PP Daarun Najaah, kurang terjaga esensi maknanya. Para santri banyak yang tidak

[47] Wawancara dengan Ali, santri PP Daarun Najaah pada tanggal 14 Mei 2105

[48] Wawancara dengan para ustadz diketahui bahwa mereka juga melakukan tindakan ghasab

mengerti bacaan-bacaan yang mereka lafalkan dalam dzikir *ratib al- haddad* serta syair-syair *shalawatan*, sehingga kadang mereka kurang bisa menjiwai apa yang ada dalam kandungan bacaan-bacaan tersebut. Seakan- akan mereka hanya mengucap di bibir tidak sampai merasuk di hati. Tentu hal ini akan berpengaruh atas pencapaian tujuan dari diadakannya dzikir- dzikir tersebut.

D. Solusi

Berdasarkan rangkaian penjelasan tentang mata rantai terjadinya budaya *ghasab* di PP Daarun Najaah, kemudian penyusun memberi alternatif solusi untuk mengatasi atau paling tidak meminimalisir terjadinya budaya *ghasab* di PP Daarun Najaah sebagai berikut:

1. Persepsi tentang *ghasab* diubah

   Persepsi santri tentang ghasab perlu diubah, karena hal Ini adalah hal mendasar yang perlu segera dilakukan, yaitu mengubah persepsi sebagian para santri PP Daarun Najaah yang memandang bahwa tindakan *ghasab* yang mereka lakukan adalah sesuatu yang wajar, sehingga seolah-olah menganggap bahwa *ghasab* menjadi sesuatu yang sah pula untuk dikerjakan. Untuk itu, pengurus harus segera mensosialisasikan bahwa ghasab merupakan hal yang tidak diperbolehkan oleh agama dan harus segera ditinggalkan. Pengurus bisa mensosialisasikan tentang *ghasab* setelan dibaan, menjelaskan kepada santri bahwa *ghasab* itu tidak boleh atau langsung meminta kepada pengasuh untuk mensosialisasikannya setelah pengajian biliau. Santri biasanya lebih mendengarkan dan mematuhi nasehat dari Kyai atau pengasuh secara langsung.

2. Memberikan teladan untuk tidak melakukan *ghasab*

   Jajaran pengurus serta ustadz harus mampu menjadi teladan yang baik atas rekan-rekan santri yang lain. Mereka merupakan unsur terdepan yang harus dapat menunjukkan bahwa mereka pantas di contoh unutk tidak melakukan tindakan *ghasab*. Jika benar-benar

ingin budaya *ghasab* dikikis habis maka peran ini harus mampu mereka kerjakan dengan baik.

3. Membuat peraturan tentang *ghasab*

   Membuat peraturan tentang *ghasab*, maka terjadinya *ghasab* dapat diharapkan semakin berkurang. Bagi santri yang melakukan tindakan *ghasab* harus diberi hukuman. Misalnya, santri yang melakukan *ghasab* diberi hukuman membersihkan kamar mandi, membuang sampah atau membaca Al Qur'an sambil berdiri. Peraturan yang sudah dibuat nantinya tidak hanya dibuat, tetapi juga harus benar-benar dilaksanakan dan dipatuhi. Pengurus harus benar-benar menegakkan kedisiplinan yang ada di pondok pesantren agar tata tertib yang ada bisa berjalan.

   Bagi santri selain menaati peraturan yang telah dibuat bersama juga harus memiliki kesadaran diri untuk menaati peraturan yang ada dan yang terpenting sadar diri untuk tidak melakukan tindakan *ghasab.* Karena, peraturan yang telah dibuat akan percuma bila anggotanya tidak menjalankan peraturan tersebut dan juga tidak sadar diri.

4. Meningkatkan mutu pembinaan akhlak

   Pembinaan akhlak bagi santri sangatlah penting untuk meningkatkan mutu akhlak santri. Santri nantinya tidak hanya paham tentang materi akhalak yang diberikan tetapi juga harus mengamalkan ilmu akhlak yang ada. Hal-hal yang lain yaitu perlu mengadakan evaluasi secara berkala dan komprehensif setelah pembelajaran, meningkatkan kualitas dzikir-dzikir yang dilakukan agar santri tidak hanya asal mengikuti kegiatan dzikir-dzikir yang ada tetapi juga menghayati dan mengetahui tujuan dari dzikir-dzikir tersebut.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari keterangan dan uraian yang telah dikemukakan dalam bab-bab terdahulu, dapat penyusun jelaskan bahwa penelitian ini merupakan suatu bentuk penganalisaan dari data-data yang berhasil penyusun kumpulkan dalam peneelitian di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah, Tugu, Semarang. Penyusun dapat menarik kesimpulan dari penelitian skripsi ini sebagai berikut:

1. Tindakan *ghasab* yang terjadi di PP Daarun Najaah Jerakah, Tugu, Semarang disebabkan oleh 3 faktor yaitu:
   a. Faktor individu

      Faktor individu yaitu lemahnya kesadaran santri untuk tidak berbuat *ghasab*, para santri tahu tentang hukum *ghasab* tetapi mereka tetap melakukan tindakan *ghasab*. Suka meremehkan barang yang di*hasab*, para santri menganggap bahwa *ghasab* merupakan hal wajar dikalangan pesantren dan santri yakin bahwa pemilik dari barang yang mereka *ghasab* akan ikhlas barangnya di*ghasab*. Tradisi bawaan dari lingkungan (pesantren) sebelumnya, para santri yang pernah mondok sebelumnya menyatakan bahwa mereka juga sering melakukan tindakan *ghasab* di pesantren mereka dulu

   b. Faktor lingkungan

      Tidak adanya teladan untuk tindakan *ghasab* di pesantren menajdi penyebab terjadinya tindakan *ghasab*. Para santri senior seharusnya menjadi teladan justru melakukan tindakan *ghasab*. Pola interaksi yang terlalu dekat di pesantren yang disalahgunakan, di pesantren para santri sudah seperti keluarga sendiri. Tidak adanya pengawasan sebagai upaya pencegahan

tindakan *ghasab*, di Pondok Pesantren Daarun Najaah tidak ada peraturan yang membahas tentang *ghasab*.

c. Faktor sistem pendidikan akhlak.

Adapun yang termasuk ke dalam faktor sistem pendidikan akhlak yaitu kualitas pendidik yang kurang terjaga, pendidik sendiri malah melakukan tindakan *ghasab*, padahal seharusnya pendidik bisa menjadi contoh bagi santri yang lain. Kurang maksimalnya pembinaan akhlak yang dilakukan yang mana para santri sering datang terlambat dalam kegiatan pengajian, dzikir, dan kegiatan pondok lainnya.

2. Pelaksanaan pendidkan akhlak di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah, Tugu, Semarang berjalan kurang baik. Masih ada banyak hal pokok yang perlu dilakukan sebagai upaya perbaikan guna meningkatkan kualitas pelaksanaan pendidikan akhlak. Pendidikan di Pondok Pesantren Daarun Najaah masih menggunakan metode tradisional. Metode yang sering dipakai yaitu metode ceramah, tanya jawab, serta penugasan. Pendidikan di Pondok Pesantren Daarun Najaah juga masih hanya pada satu ranah kognitif saja, sementara pada dua ranah yang lain afektif serta psikomotorik tidak tersentuh.
3. Solusi yang dapat ditawarkan sebagai upaya penanggulangan tindakan *ghasab* yaitu mengubah persepsi tentang *ghasab*. Selama ini baik santri, pengurus serta ustadz menganggap *ghasab* merupakan hal yang wajar dilakukan dikalangan pesantren. Untuk itu perlu dilaukan sosialisasi tentang *ghasab* bahwa melaukan *ghasab* itu hal yang tidak boleh dan harus segera ditinggalkan. Sosialisasi ini bisa dilakukan langsung oleh pengasuh setelah pengajian. Santri biasanya lebih patuh dan mendengarkan perintah kyai atau pengasuh. Memberi teladan untuk tidak melakukan *ghasab*, jajaran pengurus serta ustadz harus mampu menjadi teladan yang baik atas rekan-rekan santri yang lain. Membuat peraturan tentang *ghasab*, selama ini di Pondok Pesantren

Daarun Najaah belum ada aturan yang mengatur tentang *ghasab*. Jadi, santri bisa bebas melakukan tindakan *ghasab* tanpa ada aturan yang membatasinya. Yang terakhir yaitu meningkatkan mutu pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Daarun Najah. Selama ini pendidikannya hanya pada satu ranah kognitif saja, sementara dua ranah yang lain afektif serta psikomotorik belum tersentuh. Untuk saat ini upaya yang sudah dilakukan PP Daarun Najaah untuk mengurangi tindakan *ghasab* yaitu mengubah persepsi tentang *ghasab*, memberi teladan untuk tidak melakukan *ghasab*, dan meningkatkan mutu pendidikan akhlak.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, dalam kesempatan ini penyusun menyampaikan sedikit saran dalam melaksanakan solusi yang penyusun tawarkan di atas sebagai bagian dari upaya untuk menanggulangi adanya tindakan *ghasab* di PP Daarun Najaah.

Sebelum melangkan lebih jauh maka terlibih dahulu perlu diadakan perubahan mendasar atas kepedulian pengurus dan jajaran ustadz terhadap fenomena tindakan *ghasab* di pesantren mereka. Hal ini bisa dimulai dalam wujud perbaikan perilaku mereka sendiri kaitannya dengan *ghasab* itu sendiri. Mereka harus menjadi teladan bagi santri-santri yang lain. Jangan sampai terjadi anggapan di kalangan santri kalau pengurus dan ustadz sendiri yang mempelopori tindakan *ghasab* itu sendiri.

Langkah yang berikut yaitu membuat peraturan tentang *ghasab* dan mengoptimalkan pelaksanaan tata tertib yang ada. Dengan penerapan tata tertib secara tegas maka akan berdampak pada lancarnya pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang telah dijadwalkan, serta menanggulangi tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan ketentuan yang ada, baik itu norma agama maupun aturan pesantren. Untuk itu diperlukan keseriusan dan kekompakan dari pengurus untuk senantiasa menjalankan peraturan secara tertib dan kontinyu.

Bagi santri selain menaati peraturan yang telah dibuat bersama juga harus memiliki kesadaran diri untuk menaati peraturan yang ada dan yang terpenting sadar diri untuk tidak melakukan tindakan *ghasab.* Karena, peraturan yang telah dibuat akan percuma bila anggotanya tidak menjalankan peraturan tersebut dan juga tidak sadar diri.

C. Penutup

Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah Allah SWT penyusunan skripsi ini dapat peneliti selesaikan. Peneliti menyadari dalam skripsi ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfa'at bagi peneliti khususnya dan para pembaca pada umumnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abu Abdillah, Syamsuddin, *Terjemah Fathul Qarib, Penerjemah: Abu H.F Ramadhan,* Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010.

Ahmad, Imam, Ibnu Hasin Syahiri Biabi Syuja', *Syarah Fathul Qarib,* Indonesia: Daarul Hiyail Kitab 'Arobiyah, Tt

Al Ghazali, Muhammad, *Akhlak Seorang Muslim,* Semarang: Wicaksana, 1986.

Al Hafizh Ibnu Hajar al Asqalani, *Terjemah Lengkap Bulughul Maram,* Jakarta: Akbar Media, 2012.

Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.

Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz II*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1989.

....., *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz XXVII*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1989.

....., *Terjemah Tafsir Al-Maraghi juz IV*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993.

Amin, Ahmad, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.

Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2002

Azis Dahlan, Abdul, dkk., *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 1997.

Basrowi, dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Rineka Cipta, 2008.

Basuni, Akhmad, *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak Anak (Studi Pemikiran Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzibal-Akhlak)*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2008

Cresswell, John W, *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Quran dan Terjemah*, Semarang: CV. Al Waah, 1993.

Destiana, Yusni, *"Pendidikan Akhlak Santri Menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab Al-Alim Wal Mu-Ta'alim"*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2003.

Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai cet. Ke 5*, Jakarta: LP3ES, 1990.

Djatnika, Rachmat, *Sistem Ethika Islam (Akhlak Mulia)*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992.

Gazalba, Sidi, *Sistematika Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1981.

Hajjaj, Muhammad Fauqi *Tasawuf Islam dan Akhlak*, Jakarta: Amzah, 2011.

Kustiono, Ahmad, *Pendidikan Akhlak di Pesantren (Studi Analisis Terhadap Materi Pendidikan dan Tradisi Pondok Pesantren Al-Manar Salatiga)*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2009

Kwartono, Yuniarso, dkk., *Mengasuh Santriwati: Peranan Pesantren Sebagai Penjaga Tradisi*, Semarang: INDO Print 2006.

Madjid, Nurcholish, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997.

Nasiruddin, Mohammad, *Pendidikan Tasawuf*, Semarang: Rasail Media Group, 2010.

Nata, Abudin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

Qomar, Mujamil, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Dmokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, tt.

Srijanti.dkk, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern Edisi 2,* Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.

Sudjana, Nana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 1989.

Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D,* Bandung: Alfabeta, Cet 10, 2010.

Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian, Ed. I, Cet. 10*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1997.

Syukur, Amin, *Studi Akhlak*, Semarang: Walisongo Press, 2010.

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,* Badung: PT Remaja Rosdakarya, 1992.

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992.

Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Pendidikan Islam Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, Malang: UIN-Malang Press, 2009.

Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, cet. 3*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

Uhbiyati, Nur, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2002.

Zainuddin, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

Lampiran 1:

Pedoman Wawancara dengan Santri

1. Sudah berapa lama Anda belajar di PP Daarun Najaah?
2. Sebelum di PP Daarun Najaah, apakah Anda pernah mengenyam pendidikan di pesantren?
3. Selama di PP Daarun Najaah, dari mana Anda mendapatkan biaya untuk kehidupan sehari-hari?
4. Bila Anda masih mendapat kiriman uang saku, berapa rupiah rata-rata Anda mendapat jatah tiap bulannya? Dan cukupkah itu untuk memenuhi kebutuhan Anda sehari-hari?
5. Apakah Anda aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar di PP Daarun Najaah?
6. Apakah Anda tahu tentang *ghasab*? Apa *ghasab* itu?
7. Bagaimana hukum *ghasab* menurut Islam?
8. Selama di PP Daarun Najaah pernahkah barang Anda di*ghasab* orang lain?
9. Barang apa saja yang pernah di*ghasab* orang lain?
10. Bagaimana perasaan Anda saat barang Anda di*ghasab*?
11. Pernahkah Anda sendiri melakukan *ghasab*?
12. Barang apa saja yang pernah Anda *ghasab*?
13. Apa yang ada di benak Anda saat melakukan *ghasab*?
14. Apa yang mendorong Anda mau melakukan *ghasab*?
15. Bagaimana solusi untuk mengurangi perilaku *ghasab* di lingkungan pesantren?

Semarang, 2 Mei 2015
Interviewer,

Ahmad Thohir Khaulani

Lampiran 2:

Pedoman Wawancara dengan Pengasuh, Pengurus serta Ustadz

1. Bagaimana sejarah berdirinya PP Daarun Najaah? Dan bagaimana pula sejarah perkembangannya hingga sekarang?
2. Bagaimana bentuk kepengurusan di PP Daarun Najaah?
3. Bagaimana visi, misi dan tujuan pendidikan di PP Daarun Najaah?
4. Apa saja bentuk kegiatan di PP Daarun Najaah?
5. Bagaimana sistem pendidikan yang digunakan di PP Daarun Najaah?
6. Bagaimana bentuk pembinaan akhlak di PP Daarun Najaah?
7. Bagaimana tanggapan Anda tentang budaya *ghasab* yang ada di PP Daarun Najaah?
8. Bagaimana tindakan yang telah diambil sebagai penanggulangan budaya *ghasab* tersebut?

Semarang, 2 Mei 2015
Interviewer,

Ahmad Thohir Khaulani

Lampiran 3:

Pedoman Dokumentasi di Pondok Pesantren Daarun Najaah

Mengamati keadaan fisik sekolah beserta aktivitas di dalamnya. Mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penelitian yang berasal dari dokumen-dokumen Pondok Pesantren Daarun Najaah.

Semarang, 2 Mei 2015

Ahmad Thohir Khaulani

HASIL WAWANCARA DENGAN PENGASUH PONDOK

Kepada Pengasuh Pondok: Ustadz M. Thoriqul Huda

1. Bagaimana bentuk pembinaan akhlak di PP Daarun Najaah?

   Pembinaan akhlak di PP Daarun Najaah sudah ada yaitu dengan cara dzikir yang mana dzikir tersebut dilaksanakan dalam Ratib al hadda, dan shalawatan. Dengan dzikir tersebut santri diharapkan lebih dekat dengan Penciptanya, meningkatkan kadar keimanan, lebih tenang dan tentram hatinya yang berujung pada peningkatan ketaqwaan mereka. Selanjutnya yaitu dengan pengajian Akhlaq lil Banin dan juga Ayuhal Walad. Pengasuh juga sering menasihati para santri ketika pengajian berlangsung walaupun bukan pada pengajian akhlak kami sering memberi masukan atau nasihat kepada para santri supaya meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT.

2. Bagaimana tanggapan Anda tentang budaya *ghasab* yang ada di PP Daarun Najaah?

   Fenomena ghasab dipesantren sudah menjadi hal yang wajar dikalangan santri. Para santri menganggap bahwa ghasab adalah hal yang biasa bukan dikarenakan mereka tidak tahu hukum dari ghasab, tetapi mereka sudah seperti keluarga sendiri. Mereka juga tidak keberatan bila barang mereka dighasab.

3. Bagaimana tindakan yang telah diambil sebagai penanggulangan budaya *ghasab* tersebut?

   Selama ini belum ada tindakan yang dilakukan untuk menanggulangi ghasab di pesanteren. Tetapi, kedepannya kami akan meminta kepada pengurus untuk membuat peraturan tentang ghasab. Dalam pengajian kami juga akan menjelaskan kepada para santri bahwa ghasab itu dilarang adan harus segera ditinggalkan.

HASIL WAWANCARA DENGAN LURAH SEKALIGUS USTADZ PONDOK

Kepada Lurah Sekaligus Ustadz Pondok: Ahmad Basuki

1. Apakah Anda tahu tentang *ghasab*? Apa *ghasab* itu?

   Ya, tahu. Ghasab adalah memakai barang orang lain yang tidak terpakai.
2. Bagaimana hukum *ghasab* menurut Islam?

   Makruh Tahrim.
3. Selama di PP Daarun Najaah pernahkah barang Anda di*ghasab* orang lain?

   Sering.
4. Barang apa saja yang pernah di*ghasab* orang lain?

   Sandal, sabun, baju.
5. Bagaimana perasaan Anda saat barang Anda di*ghasab*?

   Biasa saja karena belajar ikhlas akan sesuatu dan di pondok sudah biasa dan tidak kaget.
6. Pernahkah Anda sendiri melakukan *ghasab*?

   Pernah.
7. Barang apa saja yang pernah Anda *ghasab*?

   Sandal.
8. Apa yang ada di benak Anda saat melakukan *ghasab*?

   Was-was jika dilihat yang punya.
9. Apa yang mendorong Anda mau melakukan *ghasab*?

   Mengghasab sandal karena malas membawa sandal dari atas dan dibawah sudah ada sandal, terpepet atau terdesak dan tidak ada pilihan lain.
10. Bagaimana solusi untuk mengurangi perilaku *ghasab* di lingkungan pesantren?

    Dibutuhkan peraturan tertulis, sosialisasikan akan bahaya ghasab, da memberikan pemahaman kepada santri.

HASIL WAWANCARA DENGAN PENGURUS SEKALIGUS USTADZ PONDOK

Kepada Pengurus Sekaligus Ustadz Pondok: Imam Qustolani

1. Sudah berapa lama Anda belajar di PP Daarun Najaah?

   3 tahun.
2. Sebelum di PP Daarun Najaah, apakah Anda pernah mengenyam pendidikan di pesantren?

   Kalau pondok pesantren murni belum pernah, tetapi asarama berbasis pesantren pernah.
3. Selama di PP Daarun Najaah, dari mana Anda mendapatkan biaya untuk kehidupan sehari-hari?

   Orang tua.
4. Bila Anda masih mendapat kiriman uang saku, berapa rupiah rata-rata Anda mendapat jatah tiap bulannya? Dan cukupkah itu untuk memenuhi kebutuhan Anda sehari-hari?

   Rp. 800.000,- cukup.
5. Apakah Anda aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar di PP Daarun Najaah?

   Ya, aktif
6. Apakah Anda tahu tentang *ghasab*? Apa *ghasab* itu?

   Ya tahu, perbuatan yang dilarang agama tetapi di pesantren sudah menjadi hal yang biasa.
7. Bagaimana hukum *ghasab* menurut Islam?

   Haram.
8. Selama di PP Daarun Najaah pernahkah barang Anda di*ghasab* orang lain?

   Pernah, bahkan sampai hilang dan tidak diganti.
9. Barang apa saja yang pernah di*ghasab* orang lain?

   Sandal, baju, sarung, sabun.
10. Bagaimana perasaan Anda saat barang Anda di*ghasab*?

    Biasa saja karena sudah kebiasaan dan wajar.

11. Pernahkah Anda sendiri melakukan *ghasab*?

    Pernah.

12. Barang apa saja yang pernah Anda *ghasab*?

    Sandal.

13. Apa yang ada di benak Anda saat melakukan *ghasab*?

    Biasa saja karena objek yang dighasab adalah barang umu yaitu sandal.

14. Apa yang mendorong Anda mau melakukan *ghasab*?

    Kebutuhan yang mendesak.

15. Bagaimana solusi untuk mengurangi perilaku *ghasab* di lingkungan pesantren?

    Dibuat peraturan di pondok yang mengatur tentang ghasab dilarang dan yang melakukan ghasab dihukum.

HASIL WAWANCARA DENGAN PENGURUS PONDOK

Kepada Pengurus Pondok: Edi

1. Sudah berapa lama Anda belajar di PP Daarun Najaah?

   2 tahun.

2. Sebelum di PP Daarun Najaah, apakah Anda pernah mengenyam pendidikan di pesantren?

   Belum pernah

3. Selama di PP Daarun Najaah, dari mana Anda mendapatkan biaya untuk kehidupan sehari-hari?

   Orang tua.

4. Bila Anda masih mendapat kiriman uang saku, berapa rupiah rata-rata Anda mendapat jatah tiap bulannya? Dan cukupkah itu untuk memenuhi kebutuhan Anda sehari-hari?

   Rp. 600.000,- cukup.

5. Apakah Anda aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar di PP Daarun Najaah?

   Ya, aktif

6. Apakah Anda tahu tentang *ghasab*? Apa *ghasab* itu?

   Ya tahu, memakai barang orang lain tanpa izin.

7. Bagaimana hukum *ghasab* menurut Islam?

   Haram.

8. Selama di PP Daarun Najaah pernahkah barang Anda di*ghasab* orang lain?

   Sering.

9. Barang apa saja yang pernah di*ghasab* orang lain?

   Sandal, baju , sabun.

10. Bagaimana perasaan Anda saat barang Anda di*ghasab*?

    Biasa saja.

11. Pernahkah Anda sendiri melakukan *ghasab*?

    Pernah.

12. Barang apa saja yang pernah Anda *ghasab*?

Sandal, helm.

13. Apa yang ada di benak Anda saat melakukan *ghasab*?

    Biasa saja .

14. Apa yang mendorong Anda mau melakukan *ghasab*?

    Kebutuhan yang mendesak.

15. Bagaimana solusi untuk mengurangi perilaku *ghasab* di lingkungan pesantren?

    Dibuat peraturan tentang ghasab.

HASIL WAWANCARA DENGAN PENGURUS PONDOK

Kepada Pengurus Pondok: M. Faruq Irfanudin

1. Sudah berapa lama Anda belajar di PP Daarun Najaah?

   2 tahun.

2. Sebelum di PP Daarun Najaah, apakah Anda pernah mengenyam pendidikan di pesantren?

   Belum pernah.

3. Selama di PP Daarun Najaah, dari mana Anda mendapatkan biaya untuk kehidupan sehari-hari?

   Orang tua.

4. Bila Anda masih mendapat kiriman uang saku, berapa rupiah rata-rata Anda mendapat jatah tiap bulannya? Dan cukupkah itu untuk memenuhi kebutuhan Anda sehari-hari?

   Rp. 500.000,- cukup.

5. Apakah Anda aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar di PP Daarun Najaah?

   Ya, aktif

6. Apakah Anda tahu tentang *ghasab*? Apa *ghasab* itu?

   Ya tahu,kebiasaan santri yang dilakukan hampir disemua pesantren .

7. Bagaimana hukum *ghasab* menurut Islam?

   Tidak boleh, pinjam harus izin

8. Selama di PP Daarun Najaah pernahkah barang Anda di*ghasab* orang lain?

   Sering.

9. Barang apa saja yang pernah di*ghasab* orang lain?

   Sandal, sabun mandi dan tidak kembali.

10. Bagaimana perasaan Anda saat barang Anda di*ghasab*?

    Ketika saya butuh saya kesal karena sandal saya tidak ada, tetapi bila tidak butuh tidak apa-apa.

11. Pernahkah Anda sendiri melakukan *ghasab*?

    Sering.

12. Barang apa saja yang pernah Anda *ghasab*?

    Sandal.

13. Apa yang ada di benak Anda saat melakukan *ghasab*?

    Biasa saja karena sudah biasa dan mereka yakin ikhlas.

14. Apa yang mendorong Anda mau melakukan *ghasab*?

    Karena lupa membawa sandal, malas kembali ke atasa dan di bawah sudah ada.

15. Bagaimana solusi untuk mengurangi perilaku *ghasab* di lingkungan pesantren?

    Harus memberikan pengarahan melalui pengumuman bahwa ghasab tidak baik dan harus ditinggalkan.

HASIL WAWANCARA DENGAN SANTRI PONDOK

Kepada Santri Pondok: Samsul Falaq

1. Sudah berapa lama Anda belajar di PP Daarun Najaah?

   2 tahun.

2. Sebelum di PP Daarun Najaah, apakah Anda pernah mengenyam pendidikan di pesantren?

   Pernah di PP Rodlotul Ulum Guyangan Pati.

3. Selama di PP Daarun Najaah, dari mana Anda mendapatkan biaya untuk kehidupan sehari-hari?

   Orang tua.

4. Bila Anda masih mendapat kiriman uang saku, berapa rupiah rata-rata Anda mendapat jatah tiap bulannya? Dan cukupkah itu untuk memenuhi kebutuhan Anda sehari-hari?

   Rp. 500.000,- cukup.

5. Apakah Anda aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar di PP Daarun Najaah?

   Ya, aktif

6. Apakah Anda tahu tentang *ghasab*? Apa *ghasab* itu?

   Ya tahu,mengambil barang orang lain tanpa izin tetapi dikembalikan lagi .

7. Bagaimana hukum *ghasab* menurut Islam?

   Haram.

8. Selama di PP Daarun Najaah pernahkah barang Anda di*ghasab* orang lain?

   Pernah.

9. Barang apa saja yang pernah di*ghasab* orang lain?

   Sandal, jaket, baju.

10. Bagaimana perasaan Anda saat barang Anda di*ghasab*?

    Kalau sandal itu tidak apa-apa tetapi bila baju tidak boleh.

11. Pernahkah Anda sendiri melakukan *ghasab*?

    Pernah.

12. Barang apa saja yang pernah Anda *ghasab*?

    Sandal.

13. Apa yang ada di benak Anda saat melakukan *ghasab*?

    Terkadang was-was.

14. Apa yang mendorong Anda mau melakukan *ghasab*?

    Terpaksa karena kebutuhan mendesak.

15. Bagaimana solusi untuk mengurangi perilaku *ghasab* di lingkungan pesantren?

    Harus disosialisasikan bahwa ghasab haram dilakukan dan harus dibuat peraturan ghasab.

HASIL WAWANCARA DENGAN SANTRI PONDOK

Kepada Santri Pondok: M. Ali Subhan

1. Sudah berapa lama Anda belajar di PP Daarun Najaah?

   2 tahun.

2. Sebelum di PP Daarun Najaah, apakah Anda pernah mengenyam pendidikan di pesantren?

   Pernah di PP Al Anwar Demak.

3. Selama di PP Daarun Najaah, dari mana Anda mendapatkan biaya untuk kehidupan sehari-hari?

   Orang tua.

4. Bila Anda masih mendapat kiriman uang saku, berapa rupiah rata-rata Anda mendapat jatah tiap bulannya? Dan cukupkah itu untuk memenuhi kebutuhan Anda sehari-hari?

   Rp. 600.000,- cukup.

5. Apakah Anda aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar di PP Daarun Najaah?

   Ya, aktif

6. Apakah Anda tahu tentang *ghasab*? Apa *ghasab* itu?

   Ya tahu,mengambil barang orang lain tanpa izin tetapi.

7. Bagaimana hukum *ghasab* menurut Islam?

   Haram.

8. Selama di PP Daarun Najaah pernahkah barang Anda di*ghasab* orang lain?

   Pernah.

9. Barang apa saja yang pernah di*ghasab* orang lain?

   Sandal, baju.

10. Bagaimana perasaan Anda saat barang Anda di*ghasab*?

    Biasa saja.

11. Pernahkah Anda sendiri melakukan *ghasab*?

    Pernah.

12. Barang apa saja yang pernah Anda *ghasab*?

Sandal, helm.

13. Apa yang ada di benak Anda saat melakukan *ghasab*?

    Biasa saja.

14. Apa yang mendorong Anda mau melakukan *ghasab*?

    Terpaksa karena kebutuhan mendesak.

15. Bagaimana solusi untuk mengurangi perilaku *ghasab* di lingkungan pesantren?

    Harus disosialisasikan bahwa ghasab tidak boleh.

HASIL WAWANCARA DENGAN SANTRI PONDOK

Kepada Santri Pondok: Abdullah

1. Sudah berapa lama Anda belajar di PP Daarun Najaah?

   1 tahun.

2. Sebelum di PP Daarun Najaah, apakah Anda pernah mengenyam pendidikan di pesantren?

   Belum pernah.

3. Selama di PP Daarun Najaah, dari mana Anda mendapatkan biaya untuk kehidupan sehari-hari?

   Beasiswa dan Orang tua.

4. Bila Anda masih mendapat kiriman uang saku, berapa rupiah rata-rata Anda mendapat jatah tiap bulannya? Dan cukupkah itu untuk memenuhi kebutuhan Anda sehari-hari?

   Rp. 600.000,- cukup.

5. Apakah Anda aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar di PP Daarun Najaah?

   Ya, aktif

6. Apakah Anda tahu tentang *ghasab*? Apa *ghasab* itu?

   Ya tahu,mengambil barang orang lain tanpa izin tetapi.

7. Bagaimana hukum *ghasab* menurut Islam?

   Haram.

8. Selama di PP Daarun Najaah pernahkah barang Anda di*ghasab* orang lain?

   Pernah.

9. Barang apa saja yang pernah di*ghasab* orang lain?

   Sandal.

10. Bagaimana perasaan Anda saat barang Anda di*ghasab*?

    Biasa saja.

11. Pernahkah Anda sendiri melakukan *ghasab*?

    Sering.

12. Barang apa saja yang pernah Anda *ghasab*?

Sandal, baju.

13. Apa yang ada di benak Anda saat melakukan *ghasab*?

    Biasa saja karena sudah hal yang wajar di pesantren.

14. Apa yang mendorong Anda mau melakukan *ghasab*?

    Terpaksa karena kebutuhan mendesak.

15. Bagaimana solusi untuk mengurangi perilaku *ghasab* di lingkungan pesantren?

    Harus dibuat peraturan tentang ghasab.

مَعْهَدُ العُلُوم الإسْلامِيَة دَارُ النَجَاة
Pondok Pesantren DAARUN NAJAAH
Jl. Stasiun No 275 Jerakah Tugu semarang 50151 - Telepon: 024 7076 5337 - Mobile: 085 8786 44197 -
Email: daarunnajaahsmg@gmail.com - Website: www.daarunnajahsmg.weebly.com
Sukses - Saleh - Selamat Fiddunya Wal Akhirat

SURAT KETERANGAN
Nomor: 11/PPDN/SMG/05/2015

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Ahmad Thohir Khaulani
Tempat, Tanggal Lahir	: Kebumen, 01 September 1992
NIM	: 113111154
Perguruan Tinggi	: UIN Walisongo Semarang
Fakultas	: Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan	: PAI
Judul Skripsi	: **Budaya *Ghasab* Di Pondok Pesantren Daarun Najaah (Tinjauan Pendidikan Akhlak)**

Telah melaksanakan penelitian/ riset di Pondok Pesantren Daarun Najaah, Jerakah, Tugu, Semarang dalam rangka pembuatan skripsi sejak 04-17 Mei 2015.

Demekian surant keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 24 Mei 2015
Pengasuh PP Daarun Najaah

KH. Sirodj Chudlori

RIWAYAT HIDUP

Nama	: Ahmad Thohir Khaulani
TTL	: Kebumen, 01 September 1992
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Agama	: Islam
Alamat asal	: Jatimulyo Rt 02 Rw 01, Alian, Kebumen
No. HP	: 085721208222/085291223222
Pendidikan	:
	MI Jatimulyo lulus tahun 2005
	MTs N Kebumen 1 lulus tahun 2008
	SMA N 2 Kebumen lulus tahun 2011
	UIN Walisongo Semarang masuk tahun 2011
Orang tua	:
Ayah	: Nuryahman
Ibu	: Chunaifiyah
Saudara	: Salifil Amjad (kakak)
Organisasi	: OSIS MTs N Kebumen 1, Pramukan MTs N Kebumen 1, Pramuka MTs N Kebumen 1, Rohis SMA N 2 Kebumen, Pramuka SMA N 2 Kebumen Pengurus Pondok Pesantren Daarun Najaah, Pengurus Ikatan Mahasiswa Kebumen (IMAKE) Rayon Walisongo Semarang
Hoby	: Olahraga, terutama sepak bola, dan renang

Semarang, 02 Mei 2015
Saya yang bersangkutan,

Ahmad Thohir Khaulani
NIM. 113111154